



**MAKNA HAJI DI KELURAHAN KEDUNGWUNI BARAT
KECAMATAN KEDUNGWUNI KABUPATEN
PEKALONGAN**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh

Icha Ratri Prabaningrum

NIM 3501407087

PERPUSTAKAAN
UNNES

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 3 Agustus 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A
NIP: 1977613 2005011 00 2

Drs. M.S Mustofa, M.A
NIP: 19630602 1988031 00 1

PERPUSTAKAAN
UNNES

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. M.S Mustofa, M.A
NIP: 19630602 1988031 00 1

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Agustus 2011

Penguji Utama,

Dra. Rini Iswari, M.Si
NIP: 19590707 1986012 00 1

Penguji I

Penguji II

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., MA
NIP: 1977613 2005011 00 2

Drs. M.S. Mustofa, MA
NIP: 19630602 1988031 00 1

PERPUSTAKAAN
UNNES

Mengetahui,
Dekan,

Drs. Subagyo, M.Pd
NIP 19510808 1980031 00 3

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 Agustus 2011

Icha Ratri Prabaningrum
NIM 3501407087



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya, bersama kesulitan ada kemudahan”.

(Qs. Al-Insyirah : 5)

“Biarkan orang dihormati sebagai individu, bukan sebagai orang yang diidolakan”.

(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Mama, Papa, yang senantiasa melantunkan doa

dan memberikan yang terbaik

Mbak Ika, mas Novi, dan mas Arie yang memberikan

motivasi dan pengalamannya

MICHAN, sahabat-sahabat, teman-teman kos, dan teman-teman

seperjuangan sos'ant 07 tetap semangat jalin persahabatan

Almamater UNNES

PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, taufik, rahmat serta hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **MAKNA HAJI DI KELURAHAN KEDUNGWUNI BARAT KECAMATAN KEDUNGWUNI KABUPATEN PEKALONGAN.**

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga jenjang sarjana.
2. Drs. Subagyo, M. Pd. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi.
3. Drs. MS Mustofa, M.A Ketua Jurusan Sosiologi & Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan studi S1.
4. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A dosen pembimbing I dan Drs. Ms. Mustofa, M.A dosen pembimbing II yang telah banyak mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyusun proposal, penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Asma Luthfi, M.Si dosen sosiologi dan antropologi yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi.

6. Bambang Dwi Y, S.IP Kepala Kelurahan yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat.

7. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan yang telah diberikan dan apa yang telah penulis uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 4 Agustus 2011

Penyusun

PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Prabaningrum, Icha Ratri. 2011. *Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. Pembimbing II Drs. M.S. Mustofa, M.A. 78 Halaman.

Kata kunci: Makna, Haji

Masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan yang masyarakatnya mayoritas muslim ini setiap tahunnya memenuhi kuota yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Pekalongan untuk dapat menunaikan ibadah haji, masyarakat berbondong-bondong dan saling berebut kuota jamaah haji tersebut, lalu apa makna haji bagi masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat sehingga masyarakat selalu memenuhi kuota jamaah haji. Gelar haji bagi masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat dianggap baik, masyarakat yang telah bergelar haji juga memiliki peran dari status haji yang dimilikinya, selain itu apa implikasi dari status haji bagi masyarakat yang telah bergelar haji tersebut. Permasalahan penelitian ini: (1) bagaimana masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan memaknai haji?. (2) apa implikasi status haji terhadap kehidupan masyarakat di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan?. Tujuan penelitian ini: (1) mengetahui pandangan masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan memaknai haji. (2) mengetahui implikasi status haji bagi kehidupan masyarakat di Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer penelitian ini terdiri dari subjek penelitian yaitu masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji di Kelurahan Kedungwuni Barat dan masyarakat yang telah menunaikan ibadah Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat, serta informan yang meliputi tokoh masyarakat dan tokoh agama. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini, (1) haji di Kelurahan Kedungwuni Barat memiliki tiga makna yaitu makna religius, bahwa ibadah haji adalah diperuntukan oleh orang-orang yang taat ibadah, karena ibadah haji untuk menyempurnakan agama Islam. Makna sosial, masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji memiliki kepercayaan untuk menjadi anggota dalam suatu organisasi sosial dan kepemimpinan yang diperhitungkan oleh masyarakat, sedangkan makna ekonomi, bahwa orang yang menunaikan ibadah haji adalah orang-orang kaya atau mampu secara materi dan dampak dari gelar haji tersebut secara ekonomi dapat membantu memperlancar usahanya. (2) Status haji memiliki implikasi-implikasi bagi kehidupan masyarakat di Kelurahan Kedungwuni Barat tersebut, dengan adanya

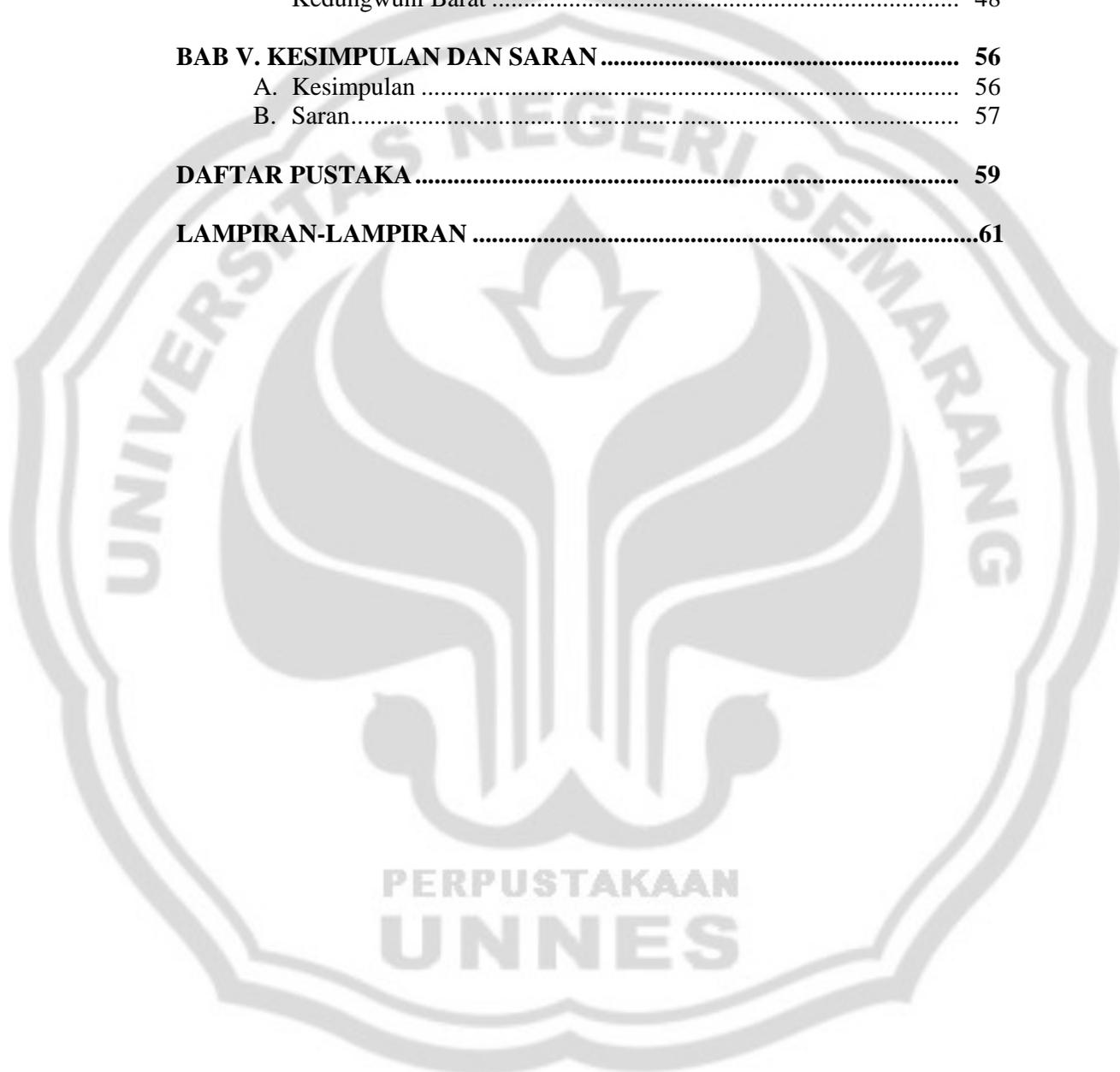
status haji maka masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut memiliki peran yang harus dijalankan, yaitu harus dapat menjadi panutan yang baik dalam masyarakatnya. Status haji mengakibatkan naiknya golongan stratifikasi sosial masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji, serta berpengaruh dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat tersebut.

Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini, yaitu untuk masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat, penulis menyampaikan kepada masyarakat dalam acara pengajian yang diadakan setiap hari jumat, bahwa masyarakat kelurahan Kedungwuni Barat dapat memaknai ibadah haji sebagai jalan untuk menyempurnakan agama Islam, bukan semata-mata untuk menambah prestise atau kepercayaan dalam masyarakat, serta bagi masyarakat yang telah bergelar haji dapat menjalankan perannya sesuai dengan status yang dimiliki dan dapat menjadi panutan atau contoh yang baik bagi masyarakat. Bagi pemerintah Kabupaten Pekalongan, penulis menyampaikan dalam acara rapat, pemerintah Kabupaten Pekalongan sebaiknya menambah kuota jamaah haji terkait dengan tingginya minat masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat untuk menunaikan ibadah haji. Melalui skripsi peneliti merekomendasikan penelitian ini dapat digunakan untuk pedoman penelitian selanjutnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penegasan Istilah.....	6
F. Sistematika Skripsi.....	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Konseptual.....	12
C. Kerangka Berfikir.....	14
BAB III METODE PENELITIAN.....	16
A. Dasar Penelitian.....	16
B. Lokasi Penelitian.....	16
C. Fokus Penelitian.....	17
D. Sumber Data Penelitian.....	17
E. Metode Pengumpulan Data.....	19
F. Validitas Data.....	21
G. Prosedur Penelitian.....	23
H. Metode Analisis Data.....	26
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Gambaran Umum.....	29
1. Kondisi Geografis.....	29
2. Keadaan Penduduk.....	30
3. Kondisi Keagamaan.....	30
4. Kondisi Sosial.....	31

B. Tahapan Acara Haji Dalam Masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat	32
C. Makna Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat.....	35
D. Implikasi Status Haji Bagi Kehidupan Masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat	48
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	61



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel. 1 : Data Waktu Dan Fokus Wawancara	20
Tabel. 2 : Jumlah Jamaah Haji Kelurahan Kedungwuni Barat	31



DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan. 1 : Kerangka Berpikir 14



DAFTAR GAMBAR

	Halama
Gambar. 1 : Ziarah ke Makam.....	34
Gambar. 2 : Selamatan Saat Kepulangan Haji	35
Gambar. 3 : Saat haji di Makkah.....	49
Gambar. 4 : Gaya Berpakaian Haji Saat Pengajian.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Surat Izin Melakukan Penelitian Dari Fakultas Ilmu Sosial	61
Lampiran 2 : Surat Izin Melakukan Penelitian Dari BAPEDA Kab. Pekalongan	62
Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	63
Lampiran 4 : Instrumen Penelitian	64
Lampiran 5 : Pedoman Observasi	65
Lampiran 6 : Pedoman Wawancara Untuk Masyarakat Yang Telah Menunaikan Ibadah Haji.....	66
Lampiran 7 : Pedoman Wawancara Untuk Masyarakat Umum.....	68
Lampiran 8 : Pedoman Wawancara Untuk Tokoh Masyarakat Dan Tokoh Agama	70
Lampiran 9 : Daftar Nama Informan	72
Lampiran 10 : Peta	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan bermasyarakat terdapat aturan-aturan seperti nilai dan norma yang harus ditaati, serta penggolongan-penggolongan individu dalam kehidupannya yang berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria-kriteria tersebut dapat didasarkan pada faktor ekonomi, pengetahuan, kekuasaan, dan agama. Perbedaan kriteria-kriteria tersebut secara vertikal dikenal dengan stratifikasi sosial. Perbedaan individu dalam masyarakat dapat dilihat dari status yang dimiliki serta peran yang dijalankan oleh individu tersebut.

Berdasarkan faktor agama, bentuk stratifikasi sosial tersebut dapat dilihat pada ibadah haji yang pada dasarnya bertujuan untuk menyempurnakan rukun Islam. Rukun Islam terdapat 5 kewajiban yang harus dijalankan oleh umat Islam, antara lain syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Setiap umat Islam yang sudah mampu diwajibkan menjalankan rukun Islam yang kelima tersebut. Mampu disini bukan hanya mampu dalam hal materi, tetapi dalam hal lainnya, seperti spiritual. Geertz membagi masyarakat menjadi tiga golongan yaitu abangan, santri, dan priyayi. Menurut Geertz (1997) masyarakat santri menganggap ibadah haji sebagai bagian ritus kehidupan, dimana setiap pendidikannya di pesantren telah selesai maka mengusahakan anaknya untuk menunaikan ibadah haji. Bagi masyarakat santri, ibadah haji adalah penutup ideal setelah pendidikan di pesantren dan akhir masa remaja.

Praktiknya, haji tidak hanya bertujuan untuk melaksanakan salah satu perintah Allah SWT, namun juga digunakan untuk menaikkan prestise di

dalam masyarakat. Umat muslim berlomba–lomba untuk menunaikan ibadah haji, supaya dapat dianggap hebat dalam masyarakat sehingga status sosialnya dapat menjadi lebih tinggi. Masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji ini dianggap oleh masyarakat sekitar sudah sangat mampu dalam menjalankan semua perintah Allah, sehingga sering diminta untuk menjadi imam dalam ibadah shalat dan untuk menjadi pembaca doa dalam suatu pengajian.

Di Pekalongan, tepatnya di Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, mayoritas masyarakatnya telah berstatus haji hal tersebut dihitung berdasarkan jumlah haji di Kelurahan Kedungwuni Barat dengan kriteria umur, maka tidak asing lagi sebutan haji di Kelurahan Kedungwuni Barat ini. Banyak pula yang tidak hanya sekali saja menunaikan ibadah haji. Tidak hanya masyarakat golongan tua yang menunaikan ibadah haji, tetapi beberapa remaja juga sudah menunaikan ibadah haji, padahal ketika dilihat, mereka belum begitu baik dalam aktualisasi nilai-nilai keagamaannya. Masyarakat menganggap bahwa masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji dianggap mampu dalam agama Islam dan menjadi anutan bagi orang – orang yang lain, tetapi pada kenyataannya saat ini, haji bukan lagi seseorang yang benar–benar mampu dalam agama Islam, banyak pula sikap seorang haji tidak selayaknya dilakukan, seperti menjadi angkuh dan sombong, selain itu, masyarakat yang berhaji bukan hanya masyarakat yang mampu dalam ekonomi, ada pula yang sengaja berhutang untuk menunaikan ibadah haji. Masyarakat melakukan ibadah haji atas dasar melaksanakan salah satu rukun Islam, atau hanya untuk sekedar mencari status sosial di dalam masyarakat, supaya menjadi lebih tinggi derajatnya dalam masyarakat. Terdapat pula

sebuah kasus seorang haji yang marah ketika dirinya tidak dipanggil dengan sebutan haji. Haji bagi masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat adalah suatu status yang ditinggikan, sehingga masyarakat sangat memimpikan untuk dapat melaksanakan ibadah haji.

Tradisi masyarakat yang akan menunaikan ibadah haji juga terjadi dalam masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat ini adalah mengadakan selamatan dan perpisahan. Tetangga–tetangga berdatangan untuk memberikan doa keselamatan, dengan membawa bingkisan yang biasanya berisi gula dan teh, atau menyumbang dengan uang. Kepulangan haji pun sangat ditunggu oleh keluarga dan tetangganya, dengan menanti buah tangan dari tanah suci tersebut. Sama seperti waktu keberangkatan, masyarakat sekitar juga membawa bingkisan saat haji tersebut sudah pulang. Masyarakat sekitar berbondong–bondong untuk melihat haji baru yang disebut dengan istilah *tilik kaji*. Bagi tetangga yang berada dalam golongan ekonomi rendah, tetap ikut berpartisipasi meskipun tidak memiliki uang atau terkadang berhutang. Masyarakat datang dengan membawa bingkisan gula dan teh karena ingin mendapatkan buah tangan dan doa dari haji baru. berdasarkan konteks ini, menjadi haji baru adalah hal yang dibanggakan oleh masyarakat sekitarnya, disanjung dan selalu diminta untuk menjadi pemimpin shalat (bagi yang laki – laki) dan bagi haji perempuan diminta untuk memimpin doa pada saat pengajian. Saat ini, banyak masyarakat yang telah bergelar haji tetapi tidak mampu berperilaku seperti yang diharapkan oleh masyarakat sekitarnya, namun masyarakat dengan gelar haji tersebut tetap dijadikan anutan bagi masyarakat sekitarnya. Masyarakat terkadang tidak menyadari perilaku buruk

seorang yang bergelar haji itu. Masyarakat menganggap hal tersebut wajar, karena masyarakat yang sudah menyandang gelar haji itu pasti mampu dalam hal materi.

Haji bagi masyarakat di Kelurahan Kedungwuni Barat tidak hanya sekedar bermakna sebagai aktivitas keagamaan saja, tetapi juga memiliki makna untuk menaikkan status sosial masyarakat. Berdasarkan permasalahan ini, penulis ingin meneliti tentang haji di dalam masyarakat, khususnya berkaitan dengan pandangan masyarakat tentang makna haji serta implikasi yang diakibatkan oleh status haji seseorang, oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang “Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan di angkat dari tema di atas adalah

- 1) Bagaimana masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan memaknai haji?
- 2) Apa implikasi dari status haji bagi kehidupan masyarakat di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui pandangan masyarakat di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan dalam memaknai haji.
- 2) Mengetahui implikasi dari status haji bagi kehidupan masyarakat di

Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan tentang status haji dan penggolongan stratifikasi sosial berdasarkan agama di dalam masyarakat, dan sebagai khasanah literatur dalam bidang Sosiologi tentang status sosial masyarakat yaitu status haji dalam masyarakat yang berkaitan dengan stratifikasi sosial. Terutama untuk jurusan Sosiologi dan Antropologi.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi penulis, mendapatkan informasi tentang haji yang berkaitan dengan stratifikasi sosial masyarakat di Kelurahan Kedungwuni Barat.
- b. Diharapkan dapat berguna bagi perguruan tinggi khususnya jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang sebagai masukan mengenai pengetahuan tentang status haji dengan stratifikasi sosial di dalam masyarakat.
- c. Diharapkan dapat menjadi wawasan bagi masyarakat di Kelurahan Kedungwuni Barat dalam menyikapi realita yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan ibadah haji.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk menghindari kesalahan persepsi atau penafsiran yang berbeda dari istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian ini

yaitu Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan, maka perlu penegasan dan pembatasan beberapa istilah antara lain:

1. Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Makna dapat diartikan sebagai pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok, serta makna juga digunakan dalam lambang-lambang bahasa.

Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti. Makna juga terdapat beberapa aspek yaitu nilai rasa yang dihasilkan dari makna dan nada dalam menyampaikan makna tersebut, serta maksud dari makna yang telah disepakati bersama. Makna dalam penelitian ini yaitu berhubungan dengan apa yang masyarakat maknai tentang ibadah haji.

2. Haji

Haji adalah peristiwa agama, memiliki keterkaitan yang erat dan saling berpengaruh dengan peristiwa-peristiwa budaya, ekonomi, dan politik suatu masyarakat (Putuhena, 2007:4). Haji adalah salah satu rukun Islam yaitu yang kelima, ibadah haji wajib dikerjakan bagi orang yang mampu. Menurut bahasa, Haji adalah rukun Islam yang kelima yang dilaksanakan dengan melakukan ibadah itu ke tanah suci makkah. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:342)

Haji dalam penelitian ini ditujukan kepada masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat yang telah melaksanakan ibadah haji, termasuk alasan masyarakat untuk melakukan ibadah haji tersebut.

F. Sistematika Skripsi

Gambaran umum mengenai isi penelitian skripsi ini berupa garis besar pembahasan melalui sistematika skripsi. Sistematika skripsi sebagai berikut:

- I. Bagian awal skripsi: berisi sampul, lembar judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan penguji, lembar pernyataan, lembar motto dan persembahan, sari (abstrak), prakata, daftar isi.
- II. Bagian ini meliputi sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Pendahuluan berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

BAB II. Kajian Pustaka dan Kerangka Konseptual

Kajian pustaka berisi sejumlah hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik skripsi yaitu tentang haji yang berkaitan dengan stratifikasi sosial. Dan beberapa teori yang digunakan sebagai landasan penelitian skripsi.

BAB III. Metode Penelitian

Merupakan kerangka metodologis, yaitu ikhwal yang berkaitan dengan dasar penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, validitas data, dan analisis data.

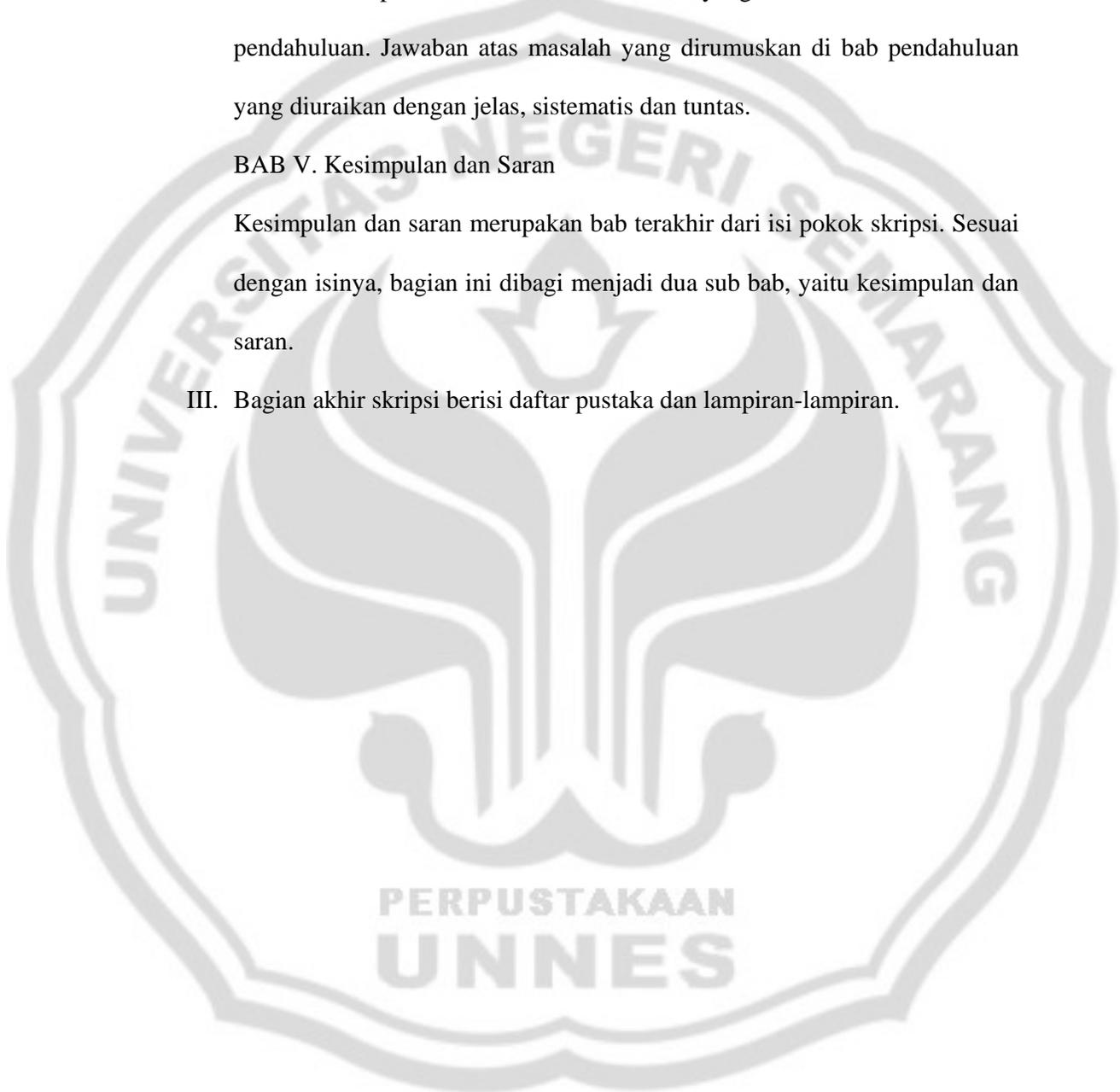
BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan ini berisikan hasil penelitian dan penjelasannya. Bab ini diperinci menjadi beberapa sub yang mencerminkan temuan atas pemecahan masalah-masalah yang dirumuskan dalam bab pendahuluan. Jawaban atas masalah yang dirumuskan di bab pendahuluan yang diuraikan dengan jelas, sistematis dan tuntas.

BAB V. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran merupakan bab terakhir dari isi pokok skripsi. Sesuai dengan isinya, bagian ini dibagi menjadi dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran.

III. Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Pustaka

Mekanisme pelaksanaan haji membutuhkan segala bentuk kemampuan yang berkaitan dengan persiapan fisik maupun non fisik. Haji tidak hanya suatu ibadah untuk menjalankan perintah agama melainkan memiliki pengaruh terhadap hal-hal yang lain. Seseorang yang telah berpredikat haji mengekspresikan diri atau kelompoknya melalui simbol-simbol kesucian, status, prestise, kehormatan, kharisma, karir, dan kesempurnaan hidup sebagai kekuatan dan legitimasi, sebagai suatu modal simbolis yang berada diseberang realitas sosial (Akkas, 2007:9). Menurut Akkas (2007) dalam penelitiannya di Kampung Makasar, Kecamatan Makasar Jakarta timur bahwa status haji menjadi sebuah kekuatan simbolis dalam arena sosial. Ibadah haji juga menjadi salah satu strategi dalam memperjuangkan posisi-posisi dan kecenderungan sebagai upaya untuk memenuhi kepentingan kekuasaan mereka, dengan kata lain status haji juga dianggap sebagai sarana untuk memperoleh pengaruh dan kekuasaan.

Identitas haji juga digunakan sebagai gaya hidup yang dikonstruksikan sebagai upaya menunjukkan identifikasi kesalehan seseorang yang telah bergelar haji tersebut. Menurut masyarakat Kampung Makasar bahwa orang yang telah menunaikan ibadah haji dianggap sebagai orang suci, hal tersebut sudah menjadi persepsi yang kuat dan menjadi tradisi. Haji juga dipahami sebagai media pembuktian atas amal baik dan buruk sebelumnya. Misalnya

sebelum menunaikan ibadah haji beliau berperilaku buruk maka dalam proses hajinya akan mengalami kesulitan, begitu sebaliknya.

Penelitian Akkas dapat disimpulkan bahwa haji bagi masyarakat di Kampung Makasar menjadi aktivitas yang paling akhir setelah yang lainnya sempurna, ibadah haji tersebut memberikan legitimasi final bahwa ibadah mereka seakan-akan telah sempurna seluruhnya setelah menunaikan ibadah haji. Selain itu dalam penelitiannya, haji dapat dilihat dari simbol pakaian dan seringnya para haji datang ke musholla atau masjid untuk beribadah bersama.

Syarifah (2010) dalam skripsi “motif sosial melakukan ibadah haji pada masyarakat desa Umbulmartani di Kecamatan Ngemplak” mengemukakan bahwa fakta mengenai animo masyarakat tentang ibadah haji yang sangat tinggi. Masyarakat mempunyai anggapan bahwa ibadah haji memberikan arti penting terhadap kehidupan secara lebih dibandingkan dengan masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji, misalnya kepercayaan yang lebih besar terhadap masyarakat yang telah berpredikat haji. Selain itu pandangan masyarakat tentang ibadah haji adalah anggapan bahwa masyarakat yang menunaikan ibadah haji mendambakan dirinya meraih predikat haji mabrur. Haji mabrur tidak tergantung pada sahnya pelaksanaan haji saja, tetapi tergantung pada berfungsinya ibadah haji itu bagi pembentukan integritas pribadi pelaku haji dan bagi masyarakat dimana dirinya berada. Gelar atau predikat haji ini telah menjadi status sosial, hal tersebut dijelaskan oleh Syarifah disebabkan karena orang yang berhaji adalah orang yang telah menyempurnakan agamanya dan secara ekonomi kaya atau lebih dari cukup. Ikhwan dalam artikelnya yang berjudul Status Haji Bisa Menambah Legitimasi

Kekuasaan menyatakan bahwa Ibadah Haji tidak hanya menjadi ajaran yang bisa menyempurnakan Islam seseorang. Berhaji juga menjadi fenomena kehidupan sosial dan budaya. Bahkan, mulai merasuk ke dalam ranah politik (www. detikNews.com). Ali (2008) dalam thesis tentang “Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Berdiam Diri Selama 40 Hari Pasca Haji Berkaitan Dengan Haji Mabrur” menjelaskan bahwa dengan sucinya seseorang yang baru selesai menunaikan ibadah haji dan juga kepercayaan tentang adanya dampingan malaikat dalam setiap gerak-geriknya, berdampak pada bertambahnya strata sosial seseorang yang telah menunaikan ibadah haji tersebut dibandingkan dengan seseorang yang hanya mampu melaksanakan haji kecil (pergi ke masjid-masjid terdekat), sehingga masyarakat berbondong-bondong untuk bersilatullah serta memohon doa restu dari hamba yang suci tersebut.

Luthfi (2006) dalam thesis “*Aji Modereng* Studi Tentang Haji Dan Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Bugis” mengemukakan bahwa Haji tidak lagi dimaknai sebagai proses keagamaan saja, tetapi berkembang menjadi praktik keagamaan yang memiliki makna untuk mendapatkan legitimasi sosial dan manfaat-manfaat simbolik lainnya yaitu sebagai gaya hidup dan suatu identitas dalam masyarakat. Praktik haji seperti ini dikenal dengan sebutan *Aji Modereng*. Praktik *Aji modereng* ini menggambarkan sebuah perubahan sosial budaya dalam masyarakat Bugis akibat penetrasi globalisasi dalam kehidupan mereka. Perubahan sosial tersebut terlihat pada pergeseran nilai dan praktik keagamaan dalam ibadah haji, pembentukan selera dan gaya hidup modern

pada masyarakat Bugis pedesaan, dan haji telah menjadi arena kontestasi politik identitas akibat bergesernya basis stratifikasi sosial masyarakat Bugis.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep ini akan memberikan gambaran mengenai konsep yang akan penulis gunakan untuk menganalisis makna haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Konsep yang digunakan adalah konsep makna, makna adalah hubungan antara dua hal, tanda-tanda dan hal-hal yang dimaksud (keinginan, ungkapan atau penandaan). Sumbangan Schutz, tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial. Penggolongan makna kedalam berbagai tipe kemudian menghasilkan apa yang oleh Schutz dinamakan daerah makna yang terbatas (*the finite province of meaning*).

Suatu daerah makna berbeda dengan daerah makna yang lain karena masing-masing memiliki gaya kognitif (*cognitive style*) yang berbeda dengan memberi tekanan yang berbeda kepada kenyataan (*the accent of reality*). Tekanan khusus kepada realitas yang terjadi dalam tiap daerah makna hanya dapat terjadi apabila terjadi *ephoce*, yaitu menghilangkan keragu-raguan mengenai segi-segi tertentu dari kenyataan itu untuk sementara waktu. Pengetahuan dan kepentingan membentuk makna dan tindakan yang dapat muncul dalam jaringan makna dalam dunia sosial. Pemaknaan adalah realitas terbatas individu dan kelompok-kelompok sosial di dalam wilayah pengetahuan dan kepentingan mereka. Setiap manusia tentu memiliki makna

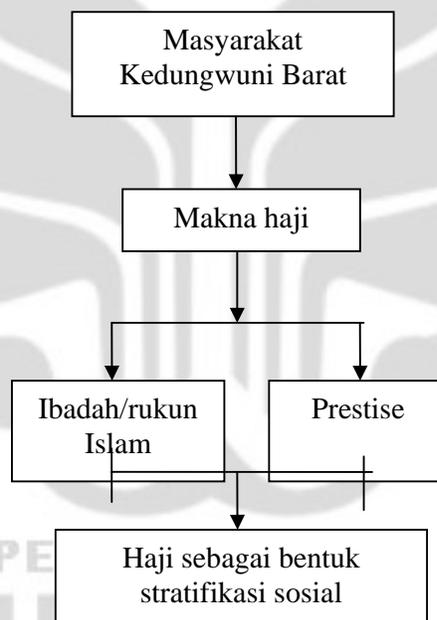
dan selalu berusaha untuk hidup didunia yang bermakna, Schutz (dalam Bachtiar,2006: 146) membedakan dua macam makna yaitu,

- a. Makna dalam kehidupan sehari-hari, makna yang secara aktual atau potensial berada dalam jangkauan yaitu makna-makna yang biasanya dapat dimengerti secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Makna-makna diluar dunia kehidupan individu itu sendiri, makna dari masyarakat lain dan makna dari masa silam.

Makna dalam konteks bahasa adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis berdasarkan batas-batas unsur-unsur penting dimana situasi pengujarnya. Makna merupakan hubungan antara bahasa dalam dengan bahasa luar yang disepakati bersama sehingga dapat dimengerti. Geertz (dalam Saifudin, 2005: 303) mengatakan bahwa konsep makna mengacu kepada pola-pola interpretasi dan perspektif yang dimiliki bersama. Geertz juga mengatakan bahwa makna adalah publik. Manusia memberikan makna kepada dan menghasilkan makna dari pengalaman hidup manusia. Sistem makna merupakan produk sosial, bukan perorangan, yakni produk semua orang yang hidup dalam hubungan bersama satu sama lain pada suatu saat. E. B Tylor (dalam Saifuddin, 2005: 307) mengatakan bahwa suatu pola makna ditransmisikan oleh suatu sistem konsepsi-konsepsi. Makna selalu berbeda dari satu individu dengan individu yang lainnya. Makna juga dapat membedakan pengalaman masing-masing individu, dalam penelitian ini makna dikaitkan dengan pandangan masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat tentang haji, dimana masyarakat Kelurahan Kedungwuni barat memberikan makna yang berbeda-beda tentang ibadah haji tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Haji merupakan rukun terakhir dari rukun Islam yang wajib dikerjakan bagi orang yang mampu dan juga memiliki syarat-syarat tertentu. Di Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan ini mayoritas warganya telah menyanggah gelar haji. Haji di masa kini bukan hanya sebagai ibadah yang dijalankan karena Allah SWT melainkan juga karena ingin menaikkan prestise dalam kehidupan duniawinya. Penulis ingin meneliti lebih jauh tentang haji masa kini yaitu dengan judul “Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan)”. Maka, kerangka berfikir dari judul tersebut adalah



Bagan 01. Kerangka berfikir

Berdasarkan bagan diatas, maka penulis dapat menjabarkan bahwa masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat memiliki pandangan-pandangan yang berbeda mengenai makna haji dan gelar haji dalam masyarakatnya. Haji masa kini selain untuk beribadah atau melaksanakan rukun Islam yang kelima

juga untuk menaikkan prestise dalam kehidupannya, masyarakat ingin dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar terutama oleh masyarakat yang belum dapat menyangang gelar haji tersebut. Melalui ibadah haji, maka prestise masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut naik, sehingga mempengaruhi pula kedudukan atau status dalam masyarakat dan menduduki tingkat stratifikasi sosial yang tinggi dalam masyarakat tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini, penulis mencoba untuk menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara menyeluruh terhadap peristiwa atau gejala-gejala yang diteliti sesuai dengan situasi yang dialami atau wajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini menggambarkan dan mendeskripsikan tentang fenomena haji yang berkaitan dengan pandangan makna haji serta implikasi yang diakibatkan status haji di dalam masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Di Kelurahan Kedungwuni Barat terdapat 8 Dusun yaitu Dusun Gembong Barat, Dusun Gembong Selatan, Dusun Paesan utara, Dusun Paesan selatan, Dusun Paesan Kebumen, Dusun Papagan, Dusun Pesantunan dan Dusun Madukaran. Penulis mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Kedungwuni Barat ini karena mayoritas masyarakatnya telah berstatus haji.

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini maka dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada masyarakat sasaran penelitian yaitu masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat yang belum dan sudah menunaikan ibadah haji. Permasalahan penelitian ini difokuskan pada pandangan masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan tentang makna haji dan implikasi yang diakibatkan oleh status haji dalam masyarakat di Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini meliputi,

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan. Data primer ini didapat dari subjek penelitian dan informan.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari masyarakat umum yang belum menunaikan ibadah haji dan masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji di Kelurahan Kedungwuni Barat. Subjek penelitian tersebut antara lain Deasy (22), Hendro (29), Kustiyah (50), Kiptiyah (37), Widodo (58), Ayu (49), Elda (21), H. Salim (58), Hj. Siti (40), H. Febri (21), dan Hj. Nurul (45).

b. Informan

Tokoh masyarakat dan tokoh agama Kelurahan Kedungwuni Barat. Informan tersebut antara lain Bambang (kepala Kelurahan), Roja'i (kyai), Suwardi (ketua RT), H. Herman (Kasi Garahajum).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang berupa informasi untuk melengkapi data primer yang tidak berasal dari narasumber atau non data primer. Data sekunder dalam penelitian ini antara lain,

a. Sumber Pustaka tertulis dan dokumentasi

Sumber pustaka tertulis ini digunakan untuk melengkapi sumber data informasi, sumber data tertulis ini meliputi kajian-kajian tentang haji dan stratifikasi sosial, seperti laporan penelitian ilmiah, skripsi, thesis, buku-buku yang sesuai dengan topik dan lain-lain.

Dokumentasi disini berupa arsip-arsip dari Kelurahan Kedungwuni Barat yang dapat menunjang penelitian ini, buku-buku, agenda dan lain-lain sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Foto

Foto digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Penggunaan foto sebagai pelengkap dari data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan, wawancara dan sumber-sumber tertulis lainnya. Ada dua kategori foto, yaitu foto

yang dihasilkan orang di luar penulis dan foto yang dihasilkan oleh penulis sendiri (pribadi).

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, penelitian ini menggunakan metode pokok yang berupa:

1. Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi disesuaikan dengan objek atau fokus yang diamati. Adapun objek atau fokus yang akan diteliti adalah bagaimana masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat memaknai ibadah haji dan implikasi yang diakibatkan oleh status haji dalam masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Penulis melakukan penelitian selama kurang lebih satu bulan yaitu pada 26 maret sampai 21 April 2011. Observasi yang penulis lakukan adalah pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang berkaitan dengan status haji, seperti kehidupan haji sehari – hari, gaya hidup dan perlakuan masyarakat lain terhadap orang yang telah berstatus haji. Serta pengamatan tentang pandangan masyarakat umum terhadap masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji.

2. Wawancara

Penulis melakukan wawancara yaitu pada tanggal 28 Maret sampai 21 April 2011 kepada subjek dan informan, sebagai berikut rinciannya:

Tabel 1. Data Waktu dan Fokus Wawancara

No.	Nama	Status	Waktu	Fokus Wawancara
1.	H.Salim, Hj. Siti, Hj.Nurul, H.Febri.	Masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji	28 Maret, 31 Maret, 2 April	Pandangan tentang ibadah haji, gelar haji, perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah haji. Aktivitas setelah melaksanakan ibadah haji, peran yang di lakukan setelah menyandang gelar haji.
2.	Bambang (kepala Kelurahan), Roja'i (kyai), Suwardi (ketua RT), H.Herman (kasi Garahajum)	Tokoh masyarakat dan tokoh agama	28 Maret, 2 April	Kondisi sosial budaya, sosial ekonomi dan yang terkait dengan demografi. Pandangan mereka tentang ibadah haji, gelar haji dan haji mabrur.
3.	Hendro, Deasy, Widodo, Kiptiyah, Kustiyah, Ayu, Elda	Masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat	27 Maret 28 Maret, 31 Maret, 21 April	Pandangan tentang ibadah haji dan gelar haji, pandangan tentang perbedaan perilaku dan gaya hidup orang yang telah menunaikan ibadah haji.

Sumber: data waktu wawancara penulis Tahun 2011

Penulis menggunakan peralatan untuk mencatat informasi dari informan. Alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan wawancara antara lain yaitu pedoman wawancara, dan *block note*. Pedoman wawancara digunakan untuk memudahkan penulis memfokuskan perhatian dalam pengumpulan data, sedangkan *block note* digunakan supaya data yang dikumpulkan tidak tercecer dan terlupakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai cara mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen tertulis seperti arsip-arsip, buku-buku dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumen digunakan sebagai dasar untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini.

Arsip yang berhasil penulis kumpulkan adalah data – data tentang demografi dari Kelurahan Kedungwuni Barat dan Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan mengenai jumlah masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji di Kelurahan Kedungwuni Barat, dan juga data-data lain yang mendukung untuk penelitian skripsi.

F. Validitas Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu triangulasi Metode, dengan menggunakan teknik triangulasi, maka diperoleh hasil penelitian yang benar-benar mengetahui pandangan masyarakat tentang makna haji serta implikasinya dalam masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam hal ini diperoleh dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil wawancara, disini penulis membandingkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan tentang pandangan dalam memaknai haji, informan memaknai haji sebagai cara untuk menyempurnakan agama Islam, adapula yang mengatakan bahwa ibadah

haji diperuntukan oleh masyarakat golongan kaya, dari beberapa informan ditemukan jawaban yang sama tentang makna haji, maka data tersebut dianggap valid.

2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi atau dokumen yang berkaitan.

Pada penelitian ini juga menyertakan metode dokumentasi yang salah satunya berupa arsip-arsip data yang diperoleh dari Kelurahan Kedungwuni Barat seperti data demografi Kelurahan Kedungwuni Barat dan arsip dari Kementerian agama Kabupaten Pekalongan mengenai jumlah jamaah Haji Kelurahan Kedungwuni Barat. Hasil wawancara dengan kepala desa dilakukan perbandingan dengan dokumen-dokumen yang berkaitan seperti jumlah penduduk Kelurahan Kedungwuni Barat, jumlah jamaah haji di Kelurahan Kedungwuni Barat dan data yang lainnya, dan diperoleh data yang sama antara data dalam bentuk arsip dan dari hasil wawancara.

Trianggulasi data dengan pemeriksaan terhadap sumber lain seperti yang dilakukan diatas maka dapat menemukan kesesuaian antara data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumen dengan data yang sebenarnya.

G. Prosedur Penelitian

Untuk memudahkan penelitian di lapangan, dilakukan desain prosedur penelitian, yang terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahap pra-lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh penulis dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.

a. Menyusun rancangan penelitian

Sebelum penelitian dimulai, maka penulis membuat rancangan penelitian atau berupa proposal penelitian untuk mengarahkan proses penelitian dari awal hingga akhir.

b. Pemilihan lapangan penelitian

Terkait dengan penelitian mengenai makna haji, maka lokasi yang dijadikan sebagai lapangan penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Pemilihan lokasi tersebut karena di Kelurahan Kedungwuni Barat mayoritas penduduk telah menunaikan ibadah haji. Tidak hanya orangtua saja, namun beberapa remaja juga telah menunaikan ibadah haji.

c. Mengurus perijinan

Sebelum masuk ke lapangan penelitian, maka penulis mempersiapkan surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang ditujukan kepada Kepala Kelurahan Kedungwuni Barat. Selain surat izin dari UNNES penulis juga mempersiapkan surat izin dari Bappeda Kabupaten Pekalongan digunakan untuk mengambil data tentang haji di Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Penulis telah mengetahui situasi dan kondisi lokasi yang akan dijadikan lokasi penelitian tersebut. Penulis juga telah mempersiapkan peralatan yang diperlukan dalam proses penelitian.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah orang yang mendukung penelitian dalam pengumpulan data, diantaranya yaitu masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat yang telah menunaikan ibadah haji, masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji di Kelurahan Kedungwuni Barat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Pemanfaatan informan bagi penulis adalah dalam waktu yang relatif singkat, banyak informasi yang terjaring, informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari informan lain.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Penelitian ini, penulis tidak hanya menyiapkan perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Diantaranya, sebelum penelitian dimulai, membuat surat izin mengadakan penelitian dan kontak dengan lokasi yang menjadi lapangan penelitian melalui orang yang dikenal sebagai penghubung dan secara resmi dengan surat. Perlengkapan yang dipersiapkan ketika penelitian adalah alat tulis seperti buku catatan, bolpoint, kamera sebagai alat untuk mengambil gambar.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Penulis perlu memahami adanya latar terbuka dan latar tertutup. Pada saat penulis di latar tertutup, maka yang dilakukan adalah pengamatan terhadap perilaku masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji serta kegiatannya, dan pengamatan tentang pandangan masyarakat umum terhadap orang yang telah menunaikan ibadah haji, sedangkan ketika di latar terbuka, penulis dapat melakukan wawancara dengan informan yang mendukung penelitian.

Persiapan penulis selain persiapan fisik, mental juga persiapan etika supaya dapat diterima oleh masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat, sehingga dengan persiapan tersebut penelitian dapat berjalan lancar.

b. Memasuki lapangan

Ketika memasuki lapangan, penulis mengikuti tata norma yang berlaku serta menjalin keakraban dengan masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat agar informan dapat memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan penulis secara terbuka.

c. Berperan serta dalam pengumpulan data

Hal ini dilakukan untuk membandingkan jawaban para informan dengan kondisi sebenarnya yang penulis amati. Data yang penulis peroleh dari berbagai sumber di lapangan setiap harinya

dirangkai dan diuraikan secara jelas oleh penulis dalam catatan hasil penelitian.

Tahap analisis data meliputi pengkajian teori, menemukan dan merumuskan tema utama. Setelah penelitian di lapangan, hasil penelitian dianalisis dengan konsep dan metode yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk penelitian mengenai Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan digunakan konsep makna.

H. Metode Analisis Data

Metode analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan atau observasi yang sudah di catat dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, literature dan sebagainya. Setelah dibaca, di pelajari dan ditelaah, maka langkah selanjutnya ialah mengadakan cek dan ricek yang dilakukan dengan jalan membuat kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan.

Analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar penulis, gambar, foto, dokumen berupa laporan, artikel dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dari Milles, dengan tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian ini yaitu setelah mengumpulkan data-data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang

berhubungan dengan makna haji dan implikasinya, kemudian melalui proses pemilihan penyederhanaan dan pemusatan. Data-data yang penting dimasukan sedangkan yang dianggap tidak perlu tidak dipakai.

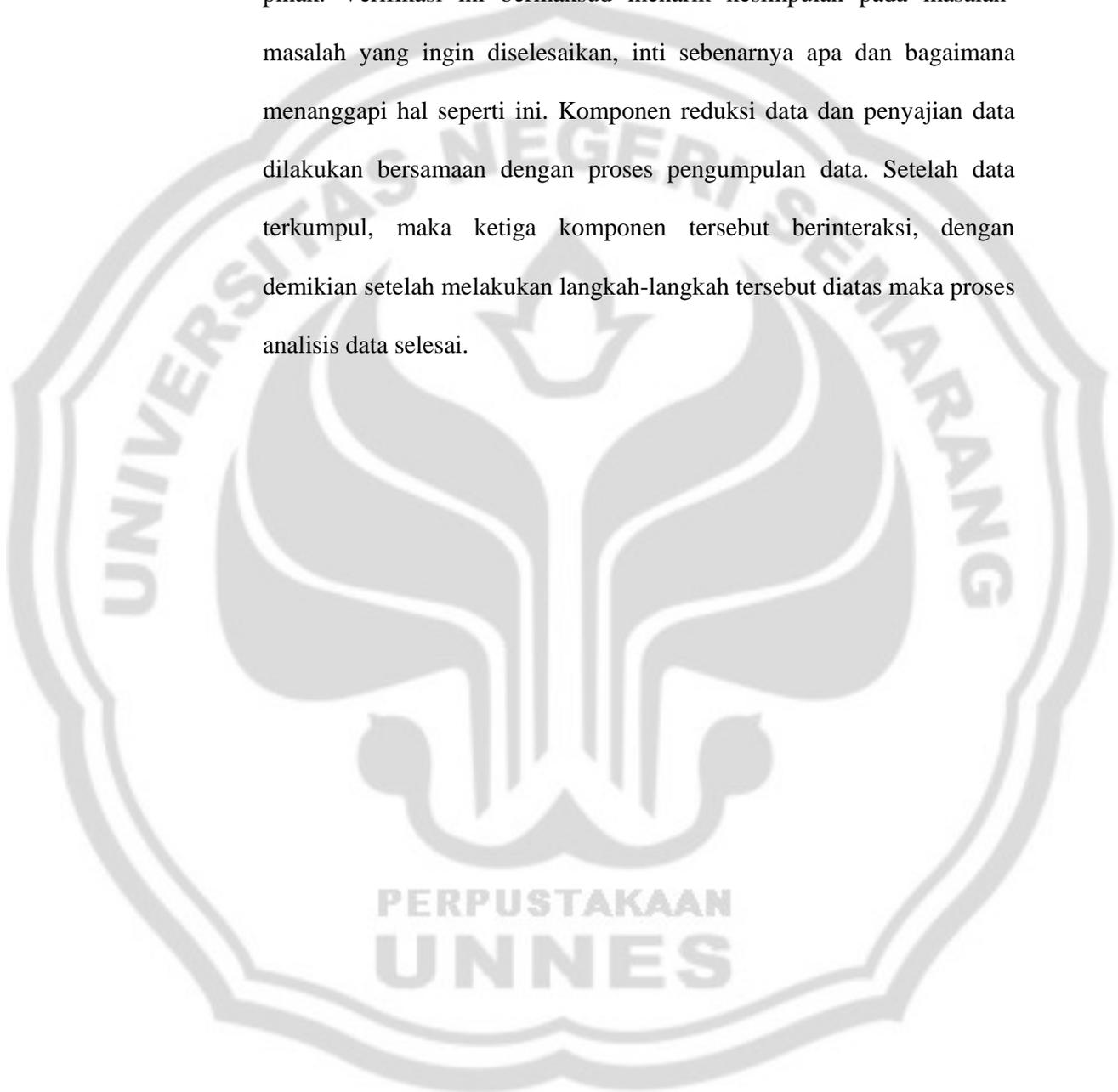
2. Penyajian data

Setelah melalui reduksi data maka data-data hasil penelitian disajikan dengan baik, dalam ringkasan-ringkasan yang di dalamnya termuat rumusan-rumusan hubungan antar unsur-unsur dalam kajian penelitian sehingga dapat memungkinkan dan memudahkan adanya penarikan kesimpulan. Data-data yang akan disajikan hanya difokuskan pada makna haji bagi masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat, dan implikasi dari status haji terhadap kehidupan masyarakat di Kelurahan Kedungwuni Barat.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan, setelah data-data disajikan dengan baik dan sistematis, kemudian ditarik kesimpulan yang tepat dan berusaha untuk mencari serta memahami makna, keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab dan akibat. Kumpulan data tentang haji dan implikasi status haji yang sudah dimasukkan dalam tahap penyajian data dan telah dianalisis dengan konsep yang digunakan yaitu konsep makna, kemudian ditinjau ulang atau dicek dan ricek guna penentuan alur sebab akibat dan kejelasan makna supaya dapat dimengerti oleh orang yang membacanya. Lalu setelah itu baru data yang telah lengkap ini diverifikasikan atau ditarik kesimpulan apa penyebab dan apa akibatnya setelah itu dicari solusi penyelesaiannya. Supaya kejadian ini tidak

terulang ataupun bila tetap terjadi maka harus dilakukan dengan cara yang benar dan dengan kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak. Verifikasi ini bermaksud menarik kesimpulan pada masalah-masalah yang ingin diselesaikan, inti sebenarnya apa dan bagaimana menanggapi hal seperti ini. Komponen reduksi data dan penyajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka ketiga komponen tersebut berinteraksi, dengan demikian setelah melakukan langkah-langkah tersebut diatas maka proses analisis data selesai.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Kedungwuni Barat terletak di Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Kelurahan Kedungwuni Barat ini memiliki luas wilayah 261,485 Ha. Memiliki 8 (delapan) dusun antara lain Dusun Gembong Barat, Dusun Gembong Selatan, Dusun Papagan, Dusun Paesan Selatan, Dusun Paesan Utara, Dusun Paesan Kebumen, Dusun Madukaran, dan Dusun Pesantunan. Kelurahan Kedungwuni Barat ini merupakan daerah dataran rendah yang berada diantara daerah pantai dan daerah pegunungan. Kondisi jalan di perkampungan telah menggunakan aspal sehingga mempermudah mobilitas masyarakat sekitarnya. Kondisi rumah yang mayoritas adalah rumah permanen, ada beberapa yang ditambah warung-warung makanan dengan bangunan semi permanen.

Kelurahan Kedungwuni Barat termasuk salah satu daerah padat di Kabupaten Pekalongan, bahwa masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat bukan termasuk daerah yang berbasis pertanian yaitu berdasarkan luas wilayah yang digunakan untuk sawah atau tegalan lebih sempit yaitu 39,581 Ha daripada yang digunakan untuk bangunan yaitu seluas 172,363 Ha. Berdasarkan banyaknya bangunan maka dapat dilihat bahwa karakteristik masyarakat di Kelurahan Kedungwuni Barat berada pada sektor pekerjaan rumah, seperti buruh industri kecil, menengah dan besar.

2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Kedungwuni Barat adalah 12436 jiwa, 6401 yang berjenis kelamin laki-laki dan 6035 berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk 12436 jiwa maka penduduk Kelurahan Kedungwuni Barat memiliki latar belakang mata pencaharian yang berbeda-beda. Mata pencaharian ini juga mengakibatkan adanya penggolongan masyarakat ke dalam stratifikasi sosial dan adanya suatu status seseorang di dalam masyarakat. Mayoritas masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat bermatapencaharian pedagang dengan jumlah 1165 jiwa dan buruh industri dengan jumlah 1124 jiwa. Adanya perbedaan mata pencaharian menyebabkan munculnya stratifikasi sosial dalam masyarakat, pedagang dan buruh industri dengan pendapatan menengah ditempatkan pada kelas atas dan kelas menengah, sedangkan buruh industri dengan pendapatan rendah dan buruh bangunan di tempatkan pada kelas bawah.

3. Kondisi Keagamaan

Kelurahan Kedungwuni Barat, penduduk beragama Islam mendominasi agama yang lain, yaitu 12156 beragama Islam, 176 beragama Katolik, 69 beragama Protestan, 29 beragama Budha dan 6 penduduk beragama Hindu.

Tabel 2. Jumlah Jamaah Haji Kelurahan Kedungwuni Barat

Tahun	Jumlah
2000	35
2001	46
2002	40
2003	59
2004	62
2005	30
2006	35
2007	65
2008	62
2009	70
2010	50

**Sumber: Data Jamaah Haji Tahun 2000-2010
Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan**

Mayoritas masyarakat beragama Islam ini menimbulkan banyaknya gelar haji di Kelurahan Kedungwuni Barat. Masyarakat bekerja keras untuk dapat menunaikan ibadah haji dan memperoleh gelar haji yang diakui menjadi tingkat pertama dalam kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Jamaah haji di Kelurahan Kedungwuni Barat dibatasi oleh jumlah kuota yang dimiliki Kabupaten Pekalongan, maka setiap tahunnya masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat berebut posisi kuota untuk dapat menunaikan ibadah haji meskipun harus menunggu giliran hingga lima tahun mendatang.

4. Kondisi Sosial

Hidup dalam masyarakat terdapat penggolongan individu dalam berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, antara lain sosial, ekonomi, dan politik yang disebut dengan stratifikasi sosial. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret hingga april dengan lokasi di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Pemilihan lokasi ini karena masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat mayoritas masyarakatnya

telah berstatus haji yang terhitung dari umur 20-80 tahun. Masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji ini memiliki peran yang harus dijalankan karena status sebagai haji tersebut. Penelitian ini mengaitkan antara status haji dengan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial masyarakat dibagi atas golongan-golongan berdasarkan kekayaan, kekuasaan, pendidikan, kehormatan. Stratifikasi sosial terdapat status dan peran yang harus dijalankan semua individu dalam masyarakatnya. Status dibagi menjadi tiga jenis yaitu *ascribed status*, *achieved status* dan *assigned status*. Masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat terdapat golongan masyarakat yang mendapatkan kedudukan berdasarkan *ascribed status*, golongan tersebut ditempati oleh keturunan priyayi, di Kelurahan Kedungwuni Barat hanya ada beberapa keturunan priyayi dan saat ini golongan tersebut sudah berangsur-angsur hilang, namun golongan tersebut digantikan oleh para keturunan kyai yang dihormati oleh masyarakat sekitarnya, karena masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat termasuk golongan santri. Status haji ini termasuk dalam *achieved status* karena haji merupakan kedudukan atau status yang dicapai seseorang dengan adanya usaha yang disengaja. Status haji bersifat terbuka karena semua orang dapat mencapai kedudukan tersebut.

B. Tahapan Acara Haji Dalam Masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat

Masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat yang mayoritas penduduknya sudah bergelar haji, maka tidak asing lagi dengan ritual-ritual atau kegiatan yang dilakukan sebelum para jamaah haji berangkat ke tanah suci. Sebelum berangkat calon jamaah haji mengikuti kegiatan yang disebut

dengan manasik haji hal tersebut dilakukan supaya jamaah haji dapat memahami apa saja yang harus dilakukan saat tiba di tanah suci Makkah hingga kembali ke rumah masing-masing yang tentunya membawa gelar haji di depan namanya.

Acara haji tersebut dibagi menjadi tiga tahap yaitu pra keberangkatan haji yang ditandai dengan adanya acara-acara pengajian walimatul haji atau sering disebut dengan *walimahan*, serta diadakannya manaqib haji yang dilakukan satu minggu sebelum keberangkatan haji tersebut dan daiadan pula walimatul haji pada saat keberangkatan haji serta acara perpisahan. Pengajian tersebut dihadiri oleh masyarakat sekitar atau tetangga-tetangga dekat dan sanak saudara. Setelah diadakan manaqib haji atau walimatul haji baik untuk pengajian laki-laki maupun untuk perempuan, tetangga-tetangga kembali datang kerumah calon jamaah haji untuk *tilik kaji* biasanya masyarakat sekitar membawa gula dan teh ataupun bingkisan lainnya, dan mendoakan calon jamaah haji supaya selamat dan menjadi haji mabrur. Satu minggu sebelum calon jamaah haji berangkat ke tanah suci Makkah rumah selalu didatangi tetangga dan sanak saudara. Berikut adalah penuturan salah satu informan yang telah menunaikan ibadah haji,

“Sebelum berangkat biasanya orang-orang pada datang kesini membawa gula, teh, ada juga yang ngasih uang katanya ya buat sanga. Rame pada datang gantian, ya aku senang sekalian di doakan agar aku selamat, Alhamdulillah aku bisa sampai kerumah lagi”. (wawancara dengan H. Febri(21) mahasiswa, tanggal 2/04/2011)

Tahap kedua dari tradisi haji ini adalah ketika para jamaah haji berada di tanah suci Makkah. Acara pengajian tersebut diadakan setiap satu minggu sekali selama jamaah haji berada di tanah suci Makkah, yaitu mengadakan

manaqiban atau walimatul haji untuk mendoakan jamaah haji tersebut supaya lancar, selamat dan menjadi haji yang mabrur.



Gambar 1. Ziarah ke makam(sumber: dokumen Icha)

Tahap ketiga yaitu kembali di gelar ketika masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut kembali ke rumah. Saat tiba di rumah, haji dan hajjah tersebut langsung disambut oleh keluarga dan tetangganya. Haji tersebut melakukan ritual ke makam orangtua atau sanak saudara yang telah meninggal dunia, setelah itu diadakan pengajian dirumah. Masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji ini dianggap sebagai manusia yang masih suci setelah tiba dari tanah suci Makkah, masyarakat sekitar meminta doa supaya suatu saat juga dapat merasakan menunaikan ibadah haji.



**Gambar 2. Selamatan Saat Kepulangan Haji.
(sumber: dokumen Icha)**

Setelah masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut berada dirumah, tetangga sekitar berbondong-bondong ke rumah haji dan hajjah baru tersebut, masyarakat sekitar membawa bingkisan gula dan teh sama seperti sebelum haji tersebut berangkat ke tanah suci Makkah. Namun masyarakat sekitar juga mendapat imbalan yaitu berupa buah tangan dari tanah suci Makkah yang biasanya berupa kurma, kacang, dan air zam-zam. Adapula tambahan bingkisan berupa kerudung, sajadah, tasbih yang diberikan kepada tetangga yang datang kerumah haji baru tersebut.

C. Makna Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat

Pada dasarnya haji merupakan rukun Islam yang kelima dimana bagi orang yang mampu diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji tersebut. Ibadah haji ini tidak seperti ibadah yang lainnya, melainkan harus memiliki persiapan yang matang seperti fisik, mental dan yang penting adalah materi yang cukup untuk melaksanakan ibadah haji. Pada tahun 2011 biaya perjalanan haji telah mencapai sekitar 65 juta, namun bukan menjadi halangan masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat untuk tetap berbondong-bondong mendaftarkan diri meskipun harus menunggu 5-7 tahun mendatang untuk melakukan perjalanan ibadah haji tersebut.

Bagi masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat, haji merupakan hal yang diidam-idamkan dan menempati posisi tertinggi dalam masyarakat. Masyarakat Kelurahan Kedungwuni barat menganggap bahwa orang yang telah menunaikan ibadah haji pasti orang kaya dan memiliki pengetahuan agama yang baik sehingga menjadi anutan dalam masyarakatnya. Mayoritas masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat telah berstatus haji yang dilihat

berdasarkan tahun dan umur, sebagai contoh pada masyarakat RT 02 Dusun Gembong Barat Kelurahan Kedungwuni Barat dengan jumlah penduduk usia 20 – 80 tahun yaitu 60 yang telah menunaikan ibadah haji 38 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat yang belum menunaikan ibadah haji, beranggapan bahwa orang yang naik haji sebagian besar merupakan orang yang mampu secara materi, jadi masyarakat yang telah bergelar haji dianggap sebagai orang terpandang yang disegani masyarakat sekitar, masyarakat dengan gelar haji tersebut juga dianggap sebagai orang yang mampu dalam hal agama karena sudah sempurna dalam menjalankan ibadahnya. Menurut masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat, ibadah haji sangat erat kaitannya dengan kemampuan dalam bidang materi dan spiritual. Salah satu dari informan menjelaskan bahwa orang-orang yang ingin naik haji tersebut sampai rela berbuat apapun untuk dapat mencapai cita-citanya tersebut. Berikut ini pengungkapannya:

“Mereka itu sampai rela menjadi TKI ke Saudi untuk mengejar haji, setelah mereka udah haji ya mereka balik lagi ke Kedungwuni, malah kerjanya cuma jadi calo angkutan umum di pasar”.
(wawancara dengan Widodo (58) wiraswasta, tanggal 28/03/2011)

Schutz (dalam Bachtiar, 2006: 146) membedakan makna menjadi dua, yang pertama bahwa makna terbentuk dalam kehidupan sehari-hari oleh individu itu sendiri, maka sama halnya dengan hasil wawancara tersebut bahwa informan yaitu Widodo memaknai haji berdasarkan dirinya sendiri yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahwa seseorang mengejar status haji bukan hanya untuk mencari prestise atau kedudukan sosial dalam kehidupan

bermasyarakatnya, hal tersebut dapat dilihat dari pekerjaan yang beliau jalani setelah menunaikan ibadah haji yaitu beliau tetap menjadi calo angkutan umum, sehingga menunaikan ibadah haji tersebut memang benar-benar untuk menyempurnakan agama Islam. Beliau rela bekerja sebagai TKI hanya untuk mengumpulkan uang supaya dapat menunaikan ibadah haji yang sudah menjadi keinginan sebagian besar umat Islam. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji bukan hanya dari golongan masyarakat dengan ekonomi menengah keatas, tetapi beberapa masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji juga berasal dari masyarakat dengan golongan ekonomi rendah.

Kelurahan Kedungwuni Barat yang mayoritas masyarakatnya telah berstatus haji ini, maka tidak asing lagi sebutan haji atau hajjah di dalam kehidupan sehari-hari. Adanya status haji ini maka pasti ada tujuan untuk menunaikan ibadah haji tersebut. Masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji selalu memberikan jawaban bahwa motivasinya menunaikan ibadah haji adalah untuk menyempurnakan rukun Islam kelima (terakhir). Kehidupan masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut tidak jauh dari pandangan sebagai orang kaya, orang yang mampu dalam ekonomi dan agama. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya biaya perjalanan haji yang tergolong mahal bagi masyarakat biasa.

Masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat yang mayoritas juga beragama Islam dan terkenal dengan masyarakat santri ini mempengaruhi pendidikan anak-anak yaitu lebih diutamakan untuk bersekolah di sekolah Islam atau bahkan pondok pesantren, dan ditambah dengan sekolah arab

(sebutan TPQ/TPA). Kehidupan anak-anak dan remaja tidak jauh dari ajaran agama Islam, baik dalam keluarga, pendidikan maupun masyarakat seperti mengaji dan mengikuti pengajian-pengajian di Mushola, hal tersebut mengakibatkan anak-anak sudah memiliki cita-cita untuk naik haji ketika dewasa.

Sewaktu anak-anak masih sekolah dasar maupun taman kanak-kanak sudah diajarkan untuk mendemonstrasikan kegiatan Manasik haji, dengan menggunakan pakaian ihram yang dipakai oleh jamaah haji dan berputar mengelilingi miniatur Ka'bah, serta membaca Talbiyah (doa yang biasa dilafalkan saat menunaikan ibadah haji). Masyarakat menganggap ibadah haji adalah hal yang diidam-idamkan, maka berusaha mengumpulkan materi untuk dapat menunaikan ibadah haji, namun ada juga dari masyarakat yang telah mampu dalam materi namun merasa belum siap secara agama. Seperti yang telah dikatakan oleh salah satu informan,

“aku belum mau naik haji soale ngrasa belum mampu dalam agama, wong shalat saja belum genap”.(wawancara dengan ayu (49) ibu rumah tangga, tanggal 21/04/2011)

Hasil wawancara dengan ibu Ayu tersebut, dapat dianalisis dengan konsep dari Scuthz (dalam Bachtiar, 2006:147) bahwa makna akan muncul berbeda-beda dari pengalaman-pengalaman individu yang berbeda, maka dari pengalaman ibu Ayu, makna haji yaitu bahwa haji hanya pantas dilaksanakan oleh umat Islam yang taat beribadah dan bukan sekedar masyarakat dari golongan ekonomi atas, serta memaknai haji sebagai cara menyempurnakan agama Islam dan haji merupakan simbol kesalehan, berbeda dengan pengalaman masyarakat yang lain sehingga memunculkan makna yang berbeda

tentang haji tersebut. Selain itu ada yang beralasan lain mengapa belum mempunyai keinginan untuk menunaikan ibadah haji, seperti yang telah diungkapkan salah satu informan sebagai berikut:

“alah mbak, wong duwe omah wae durung opo meneh mikir munggah kaji ora kebayang”

“alah mbak, punya rumah saja belum apa lagi memikirkan untuk naik haji tidak terbayangkan”.(wawancara dengan Kiptiyah (37) pedagang, tanggal 31/03/2011)

Masyarakat banyak yang menginginkan untuk menunaikan ibadah haji, namun ternyata masih ada yang belum menginginkan untuk menunaikan ibadah haji tersebut karena suatu hal yang berkaitan dengan materi. Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa ibadah haji hanya dikerjakan oleh masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian yang tinggi, namun pada kenyataannya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya terdapat pula beberapa orang yang berada dalam golongan ekonomi rendah, namun tetap menunaikan ibadah haji dengan berusaha semaksimal mungkin supaya keinginannya itu dapat tercapai. Selain itu adapula yang beruntung dapat menunaikan ibadah haji secara gratis karena dibiayai oleh donatur yang biasanya adalah orang dengan golongan ekonomi atas dan beliau juga telah berkali-kali menunaikan ibadah haji. Berbeda dengan Hendro yang menginginkan dapat menunaikan ibadah haji,

“saya ingin sekali naik haji, tapi untuk menuju kesana perlu biaya yang cukup mahal, jadi kalau seperti saya ya harus siap jauh-jauh hari”. (wawancara dengan Hendro (29) karyawan swasta, tanggal 27/03/2011)

Menurut informan orang yang ingin menunaikan ibadah haji harus memiliki banyak uang, karena menunaikan ibadah haji memerlukan biaya yang tinggi, dan pada umumnya masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji

adalah masyarakat yang memiliki banyak materi. Motivasi dan tujuan utama dari menunaikan ibadah haji tersebut adalah untuk menyempurnakan agama Islam, namun ada pula yang memiliki harapan lebih dari status hajinya tersebut,

“kalau saya ya selain motivasinya menyempurnakan agama Islam, ya agar punya kontrol diri dan ibadah yang lebih baik setelah menunaikan ibadah haji, sedangkan mendapat kehormatan dari masyarakat sekitar itu ya saya anggap jadi bonusnya”.

Berdasarkan beberapa informan dapat dianalisis bahwa masyarakat beranggapan orang yang telah menunaikan ibadah haji dianggap lebih mampu secara materi dan lebih mampu dalam masalah agamanya, sedangkan mengenai gelar haji, masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat memiliki pendapat yang berbeda-beda ada yang menganggap gelar haji itu tidak begitu penting untuk ditambahkan di depan nama seseorang tetapi yang penting adalah menjadi seorang haji mabrur yang dapat menjadi anutan bagi masyarakat sekitar baik perilaku dan agamanya. Gelar haji atau status haji ini tidak jauh dari pandangan masyarakat sekitar, seperti yang diungkapkan salah satu informan, sebagai berikut:

“orang-orang yang menunaikan ibadah haji itu memang dianggap bukan semata-mata untuk menyempurnakan agama Islam, tapi memiliki tujuan sosial yang lainnya, salah satunya ya ingin dianggap lebih dalam masyarakat tersebut”.(wawancara dengan H. Herman (52) kasi Garahajum, tanggal 28/03/2011)

Pada umumnya masyarakat sekitar secara otomatis akan memberikan tambahan di depan namanya yaitu “haji” atau “hajjah” setelah orang tersebut menunaikan ibadah haji, namun ada beberapa yang mengatakan bahwa gelar haji itu penting ditambahkan di depan nama orang yang telah menunaikan ibadah haji tersebut. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan,

“yo penting mbak, wong wes larang-larang munggah kaji mosok bali-bali ora diundang kaji, lha kae kaji Ani(nama samaran) lali ora tak undang kaji malah jengkel”.

“ya penting mbak, sudah mahal-mahal naik haji, pulang-pulang tidak dipanggil haji, itu hajjah Ani(nama samaran) lupa tidak saya panggil haji malah marah”.(wawancara dengan Kiptiyah (37) pedagang, tanggal 31/03/2011)

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gelar haji memang secara otomatis akan diberikan kepada masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut, namun sebenarnya gelar haji atau hajjah tersebut tidak akan bermanfaat apabila orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji tidak mampu menunjukkan kemampuannya dalam agama Islam, misalnya jarang menunaikan ibadah shalat, tidak berzakat dan juga berperilaku yang dianggap kurang bahkan tidak baik dalam masyarakat, seperti angkuh, riya' yang sebaiknya tidak dilakukan oleh masyarakat yang telah menyandang gelar haji atau hajjah didepan namanya tersebut.

Ibadah haji atau lebih tepatnya status haji telah merubah kondisi sosial dan juga ekonomi masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut. Hasil dari observasi penulis tentang masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji ini terlihat bahwa masyarakat sekitar akan lebih senang membeli sesuatu ditempat orang yang telah menyandang gelar haji tersebut. Wawancara juga dilakukan kepada H. Salim, beliau memiliki usaha konveksi jeans dan pakaian, dahulu sebelum menunaikan ibadah haji usahanya belum begitu besar hanya sebatas usaha rumahan saja dengan pekerja yang tidak terlalu banyak, tetapi setelah menunaikan ibadah haji lambat laun usahanya berkembang pesat, beliau sudah membuka outlet-outlet jeans dan pakaiannya hingga ke Jakarta.

Outlet yang terdapat di Kelurahan Kedungwuni Barat ini tergolong ramai. Selain penulis melakukan wawancara kepada H. Salim, penulis juga mewawancarai salah satu masyarakat sekitar yang biasa membeli jeans di outlet milik H. Salim yang disebut Live's Jeans mengenai apa alasannya membeli di outlet tersebut, berikut ini adalah pengungkapannya:

“banyak yang nyuruh aku beli jeans di kaji Salim, katanya si bagus terkenal juga, maklum udah haji jadi ya terkenal sampe kemana-mana dan juga mereka lebih sreg gitu katanya”.(wawancara dengan Elda (21) ibu rumah tangga, 28/03/2011)

Selain H. Salim, Hj. Nurul juga dapat mengembangkan usaha percetakannya setelah beliau menunaikan ibadah haji, meskipun beliau tidak membuka cabang yang lainnya.

“alhamdulillah mbak, setelah saya menunaikan ibadah haji dengan suami saya, kami dapat mengembangkan usaha percetakan ini. Suami saya juga di percaya untuk menjadi anggota DPRD Kabupaten Pekalongan, saya anggap ini adalah hikmah dari menunaikan ibadah haji mbak”. (wawancara dengan Hj. Nurul (45) wiraswasta, tanggal 2/04/2011)

Status haji ternyata dapat mempengaruhi usaha masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji dan masyarakat yang telah berstatus haji juga menjadi orang yang dipercaya untuk memegang suatu jabatan dalam organisasi kemasyarakatan baik lokal di Kelurahan Kedungwuni Barat juga dilingkup Kabupaten Pekalongan, maka dari penuturan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa gelar haji bukan saja berdampak pada kehidupan religius, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut.

Haji merupakan salah satu rukun Islam yaitu yang kelima. Ibadah haji wajib bagi umat Islam yang telah mampu dalam hal agama dan juga materi.

Menurut bahasa, haji merupakan rukun Islam yang kelima yang dilaksanakan dengan melakukan ibadah itu ke tanah suci Makkah. Haji dilaksanakan pada bulan dzulhijjah selama 40 hari. Haji adalah ibadah pokok bagi para Nabi, dahulu pada zaman Nabi Adam pelaksanaan ibadah haji masih sederhana yang menggunakan onta sebagai alat transportasi. Berbeda dengan saat ini ibadah haji memerlukan persiapan yang matang dan biaya yang besar, apalagi saat ini telah ada program haji ONH plus yang biayanya lebih besar dari program ibadah haji yang biasa.

Haji yang pada awalnya digunakan untuk menyempurnakan agama Islam karena berhaji adalah mendatangi Makkah yang dianggap “Rumah Tuhan” sehingga yang menunaikan ibadah haji itu merasa begitu dekat dengan Allah SWT, dalam menunaikan ibadah haji ini memiliki syarat-syarat dan ketentuan yang harus dilaksanakan selama menunaikan ibadah haji. Hal-hal tersebut harus dapat dilakukan dengan baik dan benar untuk menjadi haji mabrur, namun saat ini haji digunakan pula untuk menaikkan prestise seseorang di dalam masyarakatnya. Kelurahan Kedungwuni Barat yang mayoritas masyarakatnya telah berstatus haji ini maka memunculkan pandangan-pandangan yang berbeda dalam memaknai haji, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada intinya menunaikan ibadah haji adalah bertujuan untuk menyempurnakan agama Islam. Bagi masyarakat golongan alim ulama, memaknai haji sebagai ibadah yang digunakan untuk menyempurnakan rukun Islam dan dapat digunakan untuk lebih mendekatkan diri pada Allah SWT, namun oleh beberapa masyarakat, haji juga dimaknai sebagai suatu proses agama yang dapat berpengaruh pada kondisi sosial

masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut. Misalnya dapat mendongkrak popularitas masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji dalam suatu usaha ataupun organisasi dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan data dari para informan yang diperoleh saat penelitian, dan dianalisis dengan konsep makna yaitu bahwa makna selalu berbeda dari individu satu dengan individu yang lain, makna juga akan berbeda dalam kondisi tertentu dan menurut Schutz (dalam Bachtiar, 2006:146) bahwa makna juga dapat dihasilkan dari masyarakat lain, maka dapat ditemukan bahwa haji bagi masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat memiliki tiga makna, yaitu makna religius, makna sosial, dan makna ekonomi. Makna religius yaitu bahwa hanya orang-orang yang taat beribadahlah yang pantas untuk menunaikan ibadah haji, karena haji adalah salah satu rukun Islam dan apabila sudah menunaikan ibadah haji maka dianggap sempurna dalam agamanya. Makna sosial yang diakibatkan dari gelar haji adalah kepercayaan masyarakat kepada orang yang telah berstatus haji untuk menduduki jabatan-jabatan dalam organisasi sosial atau masyarakat, selain itu juga dipercaya untuk menjadi seorang imam atau pemimpin pengajian dalam acara-acara keagamaan. Masyarakat yang telah bergelar haji juga mendapatkan kehormatan dan akan lebih disegani oleh masyarakat sekitarnya, sedangkan dalam makna ekonomi, bagi masyarakat yang telah bergelar haji yang memiliki usaha, maka usahanya akan bertambah laris dan terkenal, karena masyarakat lebih percaya apabila yang mempunyai usaha adalah seorang dengan gelar haji.

Hasil penelitian yang telah didapatkan oleh penulis tentang makna haji bagi masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat, pandangan masyarakat sekitar

dengan gelar haji dan peran serta aktivitas masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji ini dapat dianalisis dengan menggunakan konsep yang sebelumnya sudah dijadikan landasan dalam suatu penelitian ini. Penelitian yang bersifat kualitatif ini menggunakan konsep makna. Geertz (dalam Saifuddin, 2005: 303) mengatakan bahwa makna mengacu kepada pola-pola interpretasi dan perspektif yang dimiliki bersama, sehingga jika dikaitkan dengan penelitian ini, adanya berbagai macam makna haji, namun makna haji tersebut telah diketahui bersama oleh masyarakat kelurahan kedungwuni Barat.

Masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat yang mayoritas masyarakatnya telah berstatus haji, dimana masyarakat dianggap sebagai orang yang telah sempurna dalam agama dan juga mampu dalam ekonominya. Masyarakat sekitar menganggap masyarakat yang telah menunaikan haji ini sebagai orang yang kaya, dan juga sebagai anutan dalam segala hal terutama dalam agama. Masyarakat sekitar mempercayai para haji untuk menjadi pemimpin dalam shalat maupun pengajian.

Status haji dalam masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat merupakan sebuah simbol kesalehan seseorang dalam agamanya dan simbol sebagai orang kaya di dalam masyarakat dimana dia berada. Simbol kesalehan haji tersebut terekspresikan melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, seperti rajin beribadah ke Masjid, menjadi imam shalat, dan selalu terlihat pada saat acara-acara pengajian, tidak jarang pula menjadi pemimpin saat pengajian tersebut. Simbol haji yang lain terlihat dari gaya hidupnya yang mewah, dan dengan tempat tinggal yang mewah, dengan simbol tersebut masyarakat yang telah bergelar haji dipandang sebagai orang kaya, sehingga

dapat menaikkan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Meskipun tidak semua masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji adalah orang yang bergaya hidup mewah, namun gelar haji tetap saja berada pada golongan tinggi dalam masyarakat. Masyarakat sekitar lebih menghormati masyarakat yang telah berstatus haji tersebut. Masyarakat yang telah berstatus haji mempunyai posisi yang tinggi dalam masyarakat, masyarakat dengan gelar haji dianggap sebagai golongan berekonomi menengah atas hingga golongan ekonomi atas, sehingga perilaku masyarakat sekitar yang lebih menyanjung, percaya dan mengutamakan masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut. Misalnya dalam suatu acara baik pengajian maupun kegiatan kemasyarakatan, masyarakat yang telah berstatus haji ini memperoleh kehormatan untuk selalu menempati tempat duduk terdepan. Seseorang yang telah menunaikan ibadah haji tersebut digolongkan pada individu yang memiliki tingkat kesalehan yang lebih tinggi.

Menurut Bourdieu dalam (Akkas, 2007:144) mengatakan bahwa sebagai simbol haji merupakan struktur wilayah simbolis yang ditandai oleh serangkaian praktik-praktik yang terbangun oleh gaya hidup (*life-style*) yang terdefiniskan secara obyektif maupun subjektif dalam relasi sosialnya. Pandangan tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian ini, yaitu pada masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat yang telah menunaikan ibadah haji ini, status haji disimbolkan dengan gaya hidup baik itu dalam berpakaian ataupun dalam bentuk rumah yang mewah. Seperti yang telah dijelaskan bahwa masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji ini memiliki gaya berpakaian yang berbeda seperti sebelum menunaikan ibadah haji tersebut. Gaya hidup

masyarakat yang telah bergelar haji menjadi ikon bagi masyarakat yang lainnya, hal tersebut terlihat pada gaya berpakaian ibu-ibu saat pengajian maupun menghadiri acara-acara hajatan seperti khitanan dan pernikahan. Gaya berpakaian masyarakat sekitar seperti para hajjah, yaitu dengan memakai gamis ataupun pakaian yang mewah ditambah dengan aksesoris seperti perhiasan yang terkesan berlebihan.

Makna haji yang ada dalam masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat, yaitu sebagai bentuk untuk menyempurnakan rukun Islam. Apabila belum menunaikan ibadah haji masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat merasa belum sempurna dalam agamanya. Makna tersebut semakin meluas dalam masyarakat. Makna haji tersebut mengakibatkan suatu harapan masyarakat sekitar terhadap masyarakat yang telah menyandang gelar haji ini. Individu yang telah bergelar haji ini harus dapat menempatkan diri sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat sekitar terhadap status hajinya tersebut.

D. Implikasi Status Haji Bagi Kehidupan Masyarakat di Kelurahan Kedungwuni Barat

Status haji mengakibatkan implikasi-implikasi atau pengaruh dalam kehidupannya. Implikasi tersebut dapat berupa adanya perbedaan peran, gaya hidup, kehidupan sosial dan ekonomi serta kehidupan agama masyarakat yang telah menyandang gelar haji tersebut. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa dalam suatu masyarakat pasti terdapat penggolongan individu yang disebut dengan stratifikasi sosial, dengan adanya penggolongan tersebut terciptalah status dan dalam status seseorang pasti memiliki peran. Begitupula dalam masyarakat Kedungwuni Barat yang mayoritas masyarakatnya telah

berstatus haji. Status haji yang dimiliki, maka masyarakat yang telah berstatus haji juga memiliki peranan yang harus dijalankan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat sekitarnya. Apabila peran tersebut tidak sesuai dengan statusnya maka tidak dapat dipungkiri masyarakat yang telah berstatus haji akan menjadi bahan omongan masyarakat sekitarnya, sedangkan yang dapat menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan maka masyarakat dengan gelar haji tersebut akan semakin disegani dan dihormati oleh masyarakat sekitar di Kelurahan Kedungwuni Barat.



Gambar 3. Saat Haji di Makkah (sumber: dokumen Icha)

Masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji selalu di harapkan menjadi haji yang mabrur yang benar-benar mampu mengamalkan agamanya, apalagi sudah dianggap sempurna dalam menjalankan rukun Islam dan haji merupakan panggilan dari Allah SWT, namun pada kenyataannya masih banyak haji yang sombong, angkuh dan riya' dalam kehidupan sehari-harinya. Masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut merasa hebat dengan status haji atau hajjah yang telah dimilikinya, serta merasa mampu dalam hal

ekonomi dan juga agamanya, tetapi sebagian masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji dapat menjadi anutan atau tauladan yang baik dalam akhlaq dan sikap bagi masyarakat sekitarnya, maka diharapkan masyarakat yang telah bergelar haji tersebut dapat menjaga sikap dan akhlaqnya dengan status haji yang di sandang. Masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat, umumnya orang-orang yang telah berstatus haji ini lebih sering dijadikan pemimpin baik dalam organisasi kemasyarakatan maupun dalam ibadah.

Perubahan-perubahan yang mencolok dari hajjah ini lebih terlihat pada gaya berpakaian yang memakai pakaian panjang seperti gamis, sedangkan para haji terlihat dengan busana panjang, dan memakai peci, serta sarung.



Gambar 4. Gaya Pakaian Haji Saat Pengajian.
(sumber: dokumen Icha)

“ibu-ibu yang sudah naik haji biasanya pakainnya itu mewah mbak, paling tidak ya pakai baju panjang gamis, terus mereka pakai perhiasaan” (wawancara dengan Ayu(49),ibu rumah tangga, tanggal 20/04/2011)

Salah satu contoh pada seorang hajjah sebelum menunaikan ibadah haji, berpakaian seperti masyarakat pada umumnya dan tidak menggunakan jilbab/penutup kepala, namun setelah berstatus haji masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut menggunakan pakaian panjang-panjang yang sekarang dikenal dengan *Gamis* dan tidak lupa selalu memakai jilbab saat

keluar rumah atau bertemu dengan tamu dirumah, sama halnya dengan para haji yang kesehariannya memakai sarung dan peci. Bagi para hajjah jika berpergian atau mengunjungi suatu acara seperti pengajian atau pernikahan, selalu menambahkan aksesoris yang kadang terkesan berlebihan, seperti menggunakan perhiasan yang terkesan mewah, dan tidak lupa dengan wewangian khas haji. Masyarakat sekitar menganggap wajar hal tersebut karena mereka tahu bahwa masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut adalah orang yang mampu dalam ekonominya atau termasuk orang kaya.

Seorang haji memiliki peran yang berbeda setelah menyandang gelar haji tersebut, seperti menjadi pemimpin shalat di Mushola atau Masjid dan menjadi pemimpin pengajian di suatu acara keagamaan. Masyarakat yang memandang bahwa haji atau hajjah tersebut pasti mampu dalam hal agama sehingga masyarakat sekitar percaya dengan peran yang diberikan pada masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji. Masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji ini juga aktif dalam memberikan sumbangan-sumbangan untuk kegiatan di kampungnya.

Masyarakat yang telah bergelar haji lebih sering dipercaya untuk memegang jabatan dalam suatu organisasi kemasyarakatan. Terdapat pula salah satu haji yang sekarang memiliki jabatan sebagai seorang anggota DPRD Kabupaten Pekalongan, sehingga beliau semakin sering diminta untuk menjadi salah satu donatur untuk acara-acara tertentu. Peran masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut terdapat perbedaan pada haji yang tergolong muda dan haji yang tergolong orangtua. Para haji muda memiliki peran yang

berkaitan dengan organisasi-organisasi pemuda, seperti menjadi salah satu anggota organisasi masyarakat, tidak diminta untuk menjadi imam dalam shalat ataupun pemimpin pengajian, karena masyarakat masih menganggap lebih pantas orang tua yang memimpin kegiatan tersebut. Peran haji pemuda tidak terlalu mencolok perubahannya sebelum dan setelah menunaikan ibadah haji tersebut. Peran haji yang tergolong orang tua lebih terlihat perbedaannya yaitu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut diminta untuk menjadi imam dalam ibadah shalat dan juga sebagai pemimpin pada saat pengajian atau kegiatan keagamaan yang lain.

Masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji ini setelah berstatus haji lebih sering terlihat shalat berjamaah di Mushola atau Masjid dan juga selalu datang ke pengajian-pengajian tertentu. Seperti yang diungkapkan salah satu informan sebagai berikut,

“saya melihat orang-orang dikampung ini yang sudah menunaikan haji mereka lebih sering ke mushola mbak, kalau diundang pengajian seperti walimahan gitu ya pada datang”.
(wawancara dengan bapak Suwardi(59) ketua RT, tanggal 28/03/2011)

Masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji, dalam acara keagamaan selain sering diminta untuk menjadi pemimpin pembaca doa, juga memiliki kehormatan untuk duduk paling depan. Menurut masyarakat sekitar orang yang telah menunaikan ibadah haji tidak semuanya dapat memerankan peran sebagai haji dengan baik, masih banyak juga haji yang hanya tinggal status saja, dalam artian mereka tidak terlihat aktif di Mushola atau pengajian. Bahkan ada pula haji yang tidak taat ibadahnya, seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yang masih memiliki hubungan darah dengan salah satu haji,

“dia memang sudah menunaikan ibadah haji, tapi dia jarang sekali shalat, ngaji dirumah, apalagi mengikuti pengajian”.(wawancara dengan Ayu(49) ibu rumah tangga, tanggal 21/04/2011)

Setelah menunaikan ibadah haji mereka juga memiliki tambahan aktivitas yaitu adanya perkumpulan arisan haji yang diadakan setiap satu bulan sekali, namun hal tersebut tidak semua haji melakukannya. Tidak semua haji yang memiliki peran atau aktivitas yang berbeda sebelum dan sesudah mereka menunaikan ibadah haji. Seperti yang telah dikatakan informan yang telah menunaikan ibadah haji, sebagai berikut:

“aku ga punya peran yang berbeda, aktivitasku juga sama aja, semua biasa aja. Teman-teman kuliahku juga banyak yang tidak tahu kalo aku sudah menunaikan ibadah haji, paling cuma orang-orang kampung aja yang banyak tahu”. (wawancara dengan H. Febri(21) mahasiswa, tanggal 2/04/2011)

Seorang haji dan hajjah tidak semuanya memiliki perbedaan yang mencolok dalam bidang aktivitas dan perannya terhadap status haji tersebut, yang mencolok adalah adanya penambahan gelar haji di depan nama masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut.

Kaitan dengan penelitian ini yaitu bahwa masyarakat yang telah menyanggah gelar haji saat berada dalam masyarakat mau tidak mau harus menjalankan peran yang diharapkan oleh masyarakat sekitarnya meskipun tidak sesuai dengan dirinya sendiri. Masyarakat yang telah berstatus haji ini harus berperan menjadi orang yang terlihat kesalehannya dan sempurna dalam agamanya, tetap dianggap sebagai orang yang sempurna dalam agama Islam dan tetap dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Masyarakat dengan gelar haji ini juga aktif dalam acara atau organisasi masyarakat, namun beberapa diantaranya ketika masyarakat dengan gelar haji tersebut berada di dalam

rumah terdapat perbedaan kelakuan pada diri mereka seperti jarang beribadah dan adapula yang terpaksa untuk mengikuti pengajian-pengajian dengan alasan supaya tidak dianggap buruk oleh masyarakat sekitarnya, tetapi hal tersebut terjadi hanya pada beberapa orang saja, karena pada dasarnya masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat ini termasuk dalam golongan santri yang sangat mengutamakan agama sejak dini.

Berdasarkan status haji tersebut dapat memunculkan perbedaan cara berpakaian masyarakat yang telah bergelar haji, yaitu menggunakan pakaian yang tertutup dengan memakai peci bagi laki-laki dan bagi hajjah sering terlihat memakai baju panjang seperti *gamis* dan menggunakan kerudung. Masyarakat dengan gelar haji akan menjaga perilaku dan sikap saat berada dalam masyarakat. Masyarakat yang telah bergelar haji juga memiliki peran sentral dalam masyarakat, misalnya dipercaya menjadi tokoh agama ataupun tokoh masyarakat. Masyarakat yang telah menunaikan haji tersebut juga memiliki kewajiban sosial yang lain dalam keagamaan, seperti menjadi imam saat shalat dan menjadi pemimpin pengajian. Adapula masyarakat dengan gelar haji yang tidak mengalami perubahan, salah satu contoh yang terjadi pada haji yang masih muda, beliau tetap bergaul seperti biasa dan berpakaian seperti anak muda pada umumnya. Kasus yang lain yaitu salah satu hajjah yang ternyata ketika dirumah jarang shalat atau kurang taat beribadah, adapula masyarakat yang menjadi angkuh dan sombong setelah memiliki gelar haji.

Status haji dapat dijadikan suatu bentuk status yang dapat menaikkan prestise dan kehormatan seseorang sehingga haji tersebut selalu berupaya untuk tetap tampil seperti yang diinginkan oleh masyarakat sekitarnya, supaya

tetap menjadi haji yang di sanjung-sanjung dan dihormati serta disegani. Masyarakat yang telah berstatus haji akan malu apabila tidak datang disalah satu acara keagamaan atau aktivitas kemasyarakatan karena masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji, dianggap sebagai contoh atau anutan bagi masyarakat lain yang belum menunaikan ibadah haji. Apabila hal tersebut terjadi maka tidak heran masyarakat sekitar akan menjadikan haji sebagai bahan omongan masyarakat tersebut.

Haji merupakan status sosial yang ditinggikan, masyarakat yang telah berstatus haji akan selalu dihormati dan disegani masyarakat sekitarnya. Haji atau hajjah akan menjadi nomor satu dalam segala hal, misalnya pada saat pengajian selesai atau saat acara makan, masyarakat yang telah berstatus haji akan didahulukan terlebih seorang haji yang sudah lama menyandang status haji tersebut. Status haji juga dapat mempengaruhi kedudukan suatu tempat dalam birokrasi dan usaha yang dimiliki juga akan lebih dikenal dan dipercaya oleh masyarakat sekitarnya.

Semua umat Islam pasti sangat menginginkan untuk dapat menunaikan ibadah haji, disamping menyempurnakan rukun Islam, beberapa orang melakukan ibadah ini untuk menaikkan prestise dirinya sendiri pada khususnya juga keluarga pada umumnya. Masyarakat akan tetap berusaha, walaupun tidak tahu apakah hal tersebut akan terwujud atau tidak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Haji bagi masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat telah memunculkan tiga makna, yaitu makna religius, makna sosial, dan makna ekonomi. Makna religius muncul ketika masyarakat melihat haji merupakan sarana untuk menyempurnakan agama Islam, sehingga haji juga dipandang sebagai simbol kesalehan bagi orang yang sudah menjalankannya. Makna sosial muncul ketika haji dilihat dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk menaikkan prestise sosial seseorang, serta untuk menambah kepercayaan masyarakat. Prestise sosial dan kepercayaan tersebut dapat menjadikan para haji tersebut memiliki kedudukan politik atau kedudukan dalam organisasi sosial dan kepemimpinan yang diperhitungkan oleh masyarakat. Maka haji menjadi suatu identitas sosial serta dapat merubah gaya hidup masyarakat dengan gelar haji tersebut, sedangkan makna ekonomi muncul ketika masyarakat melihat bahwa dengan gelar haji dapat menambah lancar dan laris dalam hal usaha, karena masyarakat lebih percaya dengan usaha-usaha yang dimiliki oleh individu dengan gelar haji.
2. Status haji bagi masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat memiliki implikasi terhadap kehidupan masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji, antara lain masyarakat yang telah menyandang gelar haji ditempatkan pada tingkat yang lebih tinggi dalam golongan atau stratifikasi sosial

masyarakat tersebut. Gelar haji tersebut bukan hanya digunakan dalam ritual religius semata tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat tersebut. Masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut memiliki peran yang harus dijalankan dalam kehidupan bermasyarakatnya. Beberapa dari masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji memiliki peran lain seperti menjadi imam shalat di Masjid dan sebagai pemimpin saat pengajian. Hal tersebut terjadi karena masyarakat yang telah bergelar haji ini memiliki tingkat kesalehan yang lebih tinggi dari masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji. Meski demikian masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji menjalankan perannya sesuai yang diminta oleh masyarakat sekitarnya. Misalnya menjadi sombong dan angkuh setelah memiliki gelar haji.

B. Saran

1. Bagi masyarakat Kelurahan kedungwuni Barat, penulis menyampaikan pada saat pengajian setiap hari jumat, masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat dapat memaknai ibadah haji sebagai ibadah yang digunakan untuk menyempurnakan rukun Islam, bukan semata-mata untuk meningkatkan golongan atau stratifikasi sosial dalam masyarakat, dan bagi masyarakat yang telah bergelar haji diharapkan dengan status haji dapat memiliki sifat dan sikap yang dapat dijadikan contoh dan anutan untuk masyarakat sekitarnya, serta dapat berkontribusi nyata dalam masyarakat.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Pekalongan, penulis menyampaikan pada acara rapat, bahwa pemerintah Kabupaten Pekalongan dapat menambah kuota

haji untuk wilayah Kelurahan Kedungwuni Barat, karena keinginan masyarakat untuk menuaikan ibadah haji sangat tinggi.

3. Melalui skripsi penulis merekomendasikan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya.





DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas., Stephen Hill, dan Bryan S. Turner. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akkas, Amin. 2007. *Haji Sosial Makna Simbol Haji Dalam Masyarakat*. Jakarta: Mediacita.
- Ali. 2008. *Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Berdiam Diri Selama 40 Hari Pasca Haji Dan kaitannya Dengan Haji Mabrur*. Thesis. Malang: Universitas Islam Malang.
Diunduh dari www.scribd.com tanggal 28/12/2010
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Douwes, Dick dan Nico Kaptein. 1997. *Indonesia Dan Haji*. Jakarta: INIS.
- Luthfi, Asma. 2006. *Aji Modereng Studi Tentang Haji Dan Perubahan Sosial Budaya Dalam Masyarakat Bugis*. Thesis. Yogyakarta: Jurusan Antropologi Universitas Gajah Mada.
- Miles, B Matthew & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data kualitatif*. Terjemahan Tjetcep Rohendi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putuhena, M. Shaleh. 2007. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sayfuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Soekanto, Soejono.1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Susanto, Astrid S. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Binacipta.
- Syarifah, Umayyah. 2010. *Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji Pada Masyarakat Umbulmartani Di Kecamatan Ngemplak*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
Diunduh dari digilib.uin-suka.ac.id tanggal 28/12/2010

LAMPIRAN



Lampiran 1

SURAT IZIN MELAKUKAN PENELITIAN DARI FAKULTAS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Telp. (024) 8508006

Nomor : 789 /H 37.1.3/PP/2011
Lamp. : 1Exp
Hal : Permohonan Izin Penelitian

21 MAR 2011

Yth. Kepala Kelurahan Kedungwuni Barat
Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin penelitian untuk penyusunan Skripsi/ Tugas Akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama	: Icha Ratri Prabaningrum
NIM	: 3501407087
Semester	: VIII (delapan)
Jurusan/Jenjang	: Sosiologi dan Antropologi / S1
Judul	: <i>Haji dan Stratifikasi Sosial (Studi Kasus di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan)</i>
Alokasi waktu	: bulan Maret s/d April 2011

Sehubungan dengan hal tersebut, agar mahasiswa yang bersangkutan diijinkan untuk mengadakan penelitian di instansi / lembaga yang saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerjasama diucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sosiologi & Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Unnes

Lampiran 2

SURAT IZIN MELAKUKAN PENELITIAN DARI BAPPEDA KAB. PEKALONGAN



PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH DAN PENANAMAN MODAL
(B A P P E D A D A N P M)

Jl. Sumbing No.1 Telp. (0285) 381456, 381789 Fax. (0285) 381789 KAJEN – 51161
e-mail : bappeda_kabpk@yahoo.com

REKOMENDASI

Nomor : Bp. 072/S/173/III/2011

Tentang IZIN PENELITIAN

Memperhatikan Surat Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Nomor: 789/H37.1.3/PP/2011 tanggal 21 Maret 2011 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, kami yang bertanda tangan di bawah ini kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Penanaman Modal (Bappeda dan PM) Kabupaten Pekalongan, Menyatakan tidak berkeberatan atas penggunaan lokasi untuk melakukan Penelitian dalam wilayah Kabupaten Pekalongan yang dilaksanakan oleh :

- | | |
|--------------------|---|
| 1. Nama | : ICHA RATRI PRABANINGRUM |
| 2. NIM | : 3501407087 |
| 3. Alamat | : Kampus Sekaran Gunungpati Semarang. |
| 4. Penanggungjawab | : Drs. Eko Handoyo, M.Si |
| 5. Maksud Tujuan | : Melakukan Ijin Penelitian dalam rangka menyusun Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : " HAJI DAN STRATIFIKASI SOSIAL (STUDI KASUS ,DI KELURAHAN KEDUNGWUNI BARAT KECAMATAN KEDUNGWUNI KABUPATEN PEKALONGAN ". |
| 6. Lokasi | : Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni. |
| 7. Peserta | : 1 (satu) Orang. |

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum melaksanakan penelitian di lokasi yang telah ditentukan, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Penguasa Daerah setempat.
- c. Setelah penelitian selesai supaya langsung melaporkan hasilnya kepada BAPPEDA dan PM Kabupaten Pekalongan.

Surat Rekomendasi ini berlaku dari : 28 Maret s/d. 28 Mei 2011.

Dikeluarkan di : K a j e n
Pada Tanggal : 28 Maret 2011

a.n. KEPALA BAPPEDA DAN PM
KABUPATEN PEKALONGAN

Kepala Bidang Statistik dan Litbang
Kabupaten Pekalongan Statistik



P. Ichi Supriyatiningsih, S.IP.
NIP. 19591008 198403 2 005

Tembusan disampaikan kepada :

1. Kepala Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan;
2. Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas Kab Pekalongan;
3. Kepala Kelurahan Kedungwuni Barat, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan.
4. Sdr. ICHA RATRI PRABANINGRUM, tersebut.

Lampiran 3

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
KECAMATAN KEDUNGWUNI
KELURAHAN KEDUNGWUNI BARAT
 Jl Widya Manggala Krida NO. 04 KedungwuniTelp. 784985

SURAT KETERANGAN

Nomor 072/32

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kab. Pekalongan, menerangkan bahwa :

N a m a : ICHA RATRI PRABANINGRUM
N I M : 3501407087
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Kampus Sekaran Gunungpati Semarang

Benar – benar telah datang di Kelurahan Kedungwuni Barat untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tugas skripsi dengan judul " HAJI DAN STATIFIKASI SOSIAL (STUDI KASUS DI KELURAHAN KEDUNGWUNI BARAT KECAMATAN KEDUNGWUNI KAB. PEKALONGAN.)

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kedungwuni Barat, 28 Maret 2011

Lurah Kedungwuni Barat



BAMBANG YUSWANTO, S.IP
 NIP 19720925 199303 1 003

Lampiran 4

INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini mengambil judul *Haji Dan Stratifikasi Sosial (Studi Kasus Di Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan)*. Tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat di Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan dalam memaknai ibadah haji.
2. Untuk mengetahui pengaruh status haji terhadap stratifikasi sosial masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan.
3. Untuk mengetahui pengaruh status haji terhadap peran dan aktivitas masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji di Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut penulis akan mewawancarai beberapa pihak yang terkait dengan Haji. Dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman yang tepat supaya dalam wawancara tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Pedoman wawancara dapat menjadi patokan bagi penulis dalam melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait.

Lampiran 5

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi dalam penelitian *Haji Dan Stratifikasi Sosial (Studi Kasus Di Kelurahan Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan)* adalah sebagai berikut:

1. Observasi Penulis
 - a. Kondisi geografis masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat
 - b. Kependudukan masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat
 - c. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat
 - d. Kondisi sosial budaya masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat
 - e. Kehidupan keagamaan masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat
 - f. Keadaan alam dan lingkungan tempat tinggal masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat
2. Gelar haji dalam masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat
 - a. Peran dan aktivitas masyarakat Kelurahan Kedungwuni Barat yang telah menunaikan ibadah haji
 - b. Perilaku masyarakat di Kelurahan Kedungwuni Barat yang belum dan telah menunaikan ibadah haji
 - c. Pandangan masyarakat tentang gelar haji

Lampiran 6**PEDOMAN WAWANCARA**

(untuk masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji)

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan Akhir :

Pekerjaan :

Indikator Pertanyaan**A. Berkaitan dengan makna haji**

1. Apa yang anda ketahui tentang haji?
2. Apa pandangan anda dengan gelar haji?
3. Berapa kali anda menunaikan ibadah haji?
4. Pada tahun berapa anda menunaikan ibadah haji?
5. Apa saja persiapan anda sebelum berangkat haji?
6. Apa saja ritual yang dijalankan sebelum menunaikan ibadah haji?
7. Apa tujuan anda menunaikan ibadah haji?

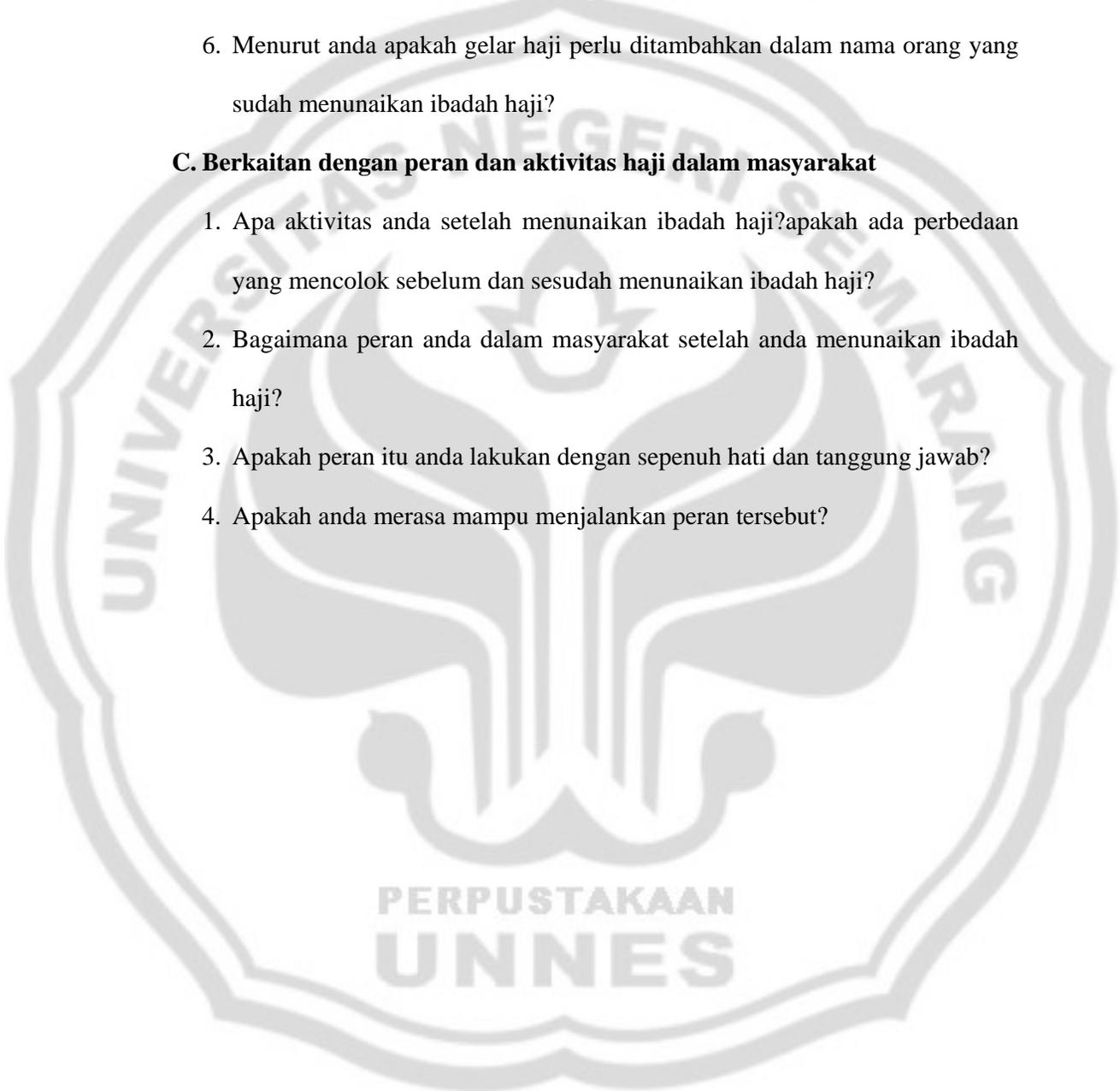
B. Berkaitan dengan stratifikasi sosial masyarakat

1. Apa yang anda rasakan sebelum naik haji dan sesudah naik haji?
2. Bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap anda sebelum menunaikan ibadah haji?
3. Bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap anda setelah menunaikan ibadah haji?

4. Apakah terdapat perbedaan perlakuan masyarakat sekitar atau tetangga terhadap anda sebelum dan sesudah menunaikan ibadah haji?
5. Apakah status haji penting dan berpengaruh bagi kehidupan anda?
6. Menurut anda apakah gelar haji perlu ditambahkan dalam nama orang yang sudah menunaikan ibadah haji?

C. Berkaitan dengan peran dan aktivitas haji dalam masyarakat

1. Apa aktivitas anda setelah menunaikan ibadah haji? apakah ada perbedaan yang mencolok sebelum dan sesudah menunaikan ibadah haji?
2. Bagaimana peran anda dalam masyarakat setelah anda menunaikan ibadah haji?
3. Apakah peran itu anda lakukan dengan sepenuh hati dan tanggung jawab?
4. Apakah anda merasa mampu menjalankan peran tersebut?



Lampiran 7**PEDOMAN WAWANCARA**

(untuk masyarakat umum di Kelurahan Kedungwuni Barat)

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan Akhir :

Pekerjaan :

Indikator Pertanyaan**A. Berkaitan dengan makna haji**

1. Apa yang anda ketahui tentang ibadah haji?
2. Apa pandangan anda tentang gelar haji?
3. Apakah anda memiliki keinginan menunaikan ibadah haji?
4. Mengapa anda berkeinginan menunaikan ibadah haji?(jika jawaban ya)
5. Apa alasan anda tidak ingin menunaikan ibadah haji?(jika jawaban tidak)

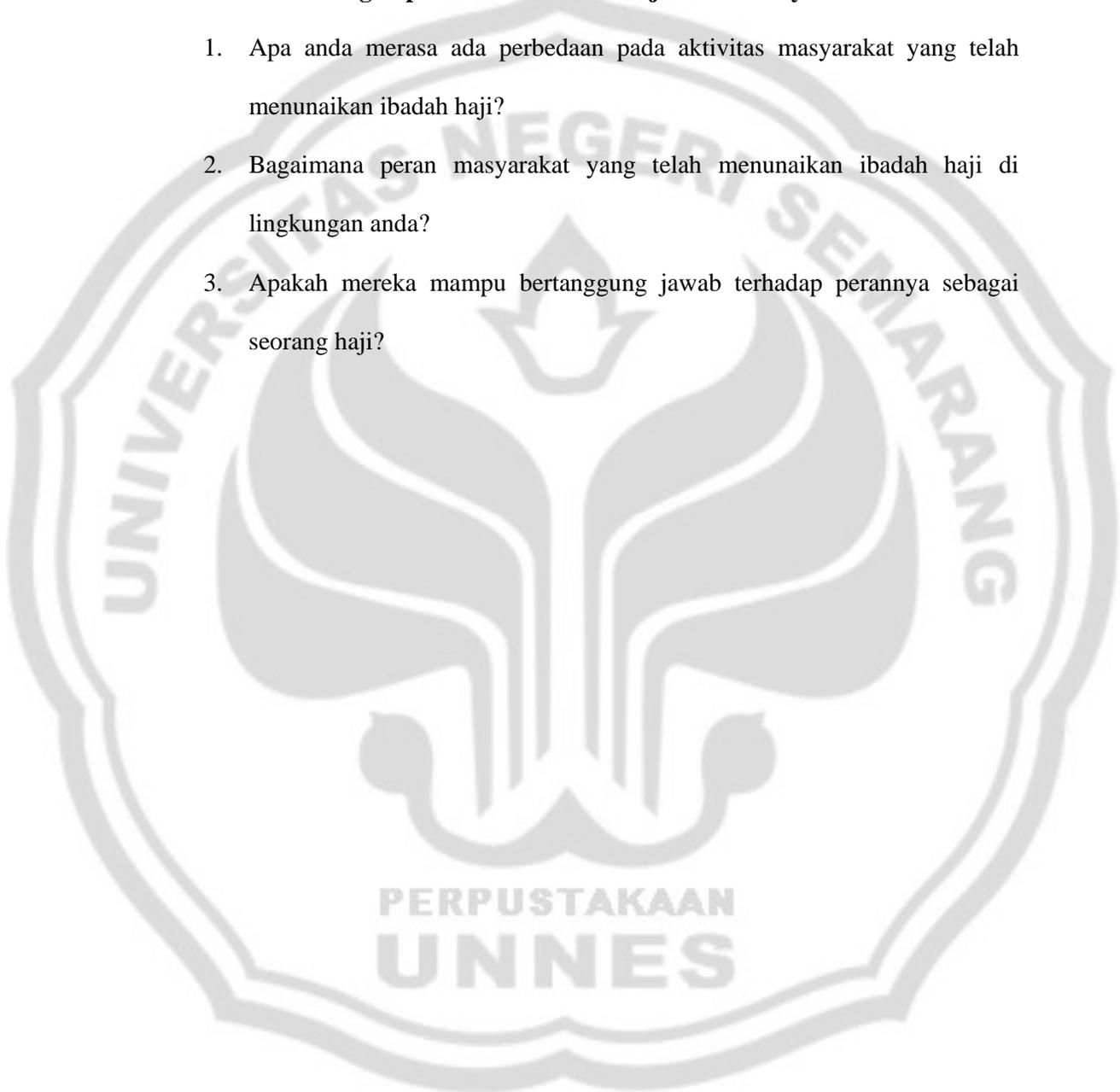
B. Berkaitan dengan stratifikasi sosial dalam masyarakat

1. Apakah terdapat perbedaan antara orang yang belum menunaikan ibadah haji dan yang sudah menunaikan ibadah haji?
2. Bagaimana perlakuan anda terhadap orang yang sudah menunaikan haji dan terhadap orang yang belum berhaji?
3. Apakah anda ikut serta dalam acara sebelum calon haji berangkat dan setelah pulang dari menunaikan ibadah haji?
4. Bagaimana bentuk keikutsertaan anda dalam acara tersebut?

5. Menurut anda apakah gelar haji perlu ditambahkan dalam nama orang yang sudah menunaikan ibadah haji?

C. Berkaitan dengan peran dan aktivitas haji dalam masyarakat

1. Apa anda merasa ada perbedaan pada aktivitas masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji?
2. Bagaimana peran masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji di lingkungan anda?
3. Apakah mereka mampu bertanggung jawab terhadap perannya sebagai seorang haji?



Lampiran 8**PEDOMAN WAWANCARA****(untuk tokoh masyarakat dan tokoh agama)**

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan Akhir :

Pekerjaan :

Indikator pertanyaan**A. Berkaitan dengan makna haji**

1. Apa yang anda ketahui tentang ibadah haji?
2. Bagaimana pandangan anda tentang gelar haji?
3. Apakah anda telah menunaikan ibadah haji?
4. Berapa kali anda menunaikan ibadah haji? (jika jawaban ya)
5. Apakah anda berkeinginan untuk menunaikan ibadah haji? (jika jawaban tidak)
6. Apa yang menjadi motivasi bagi diri anda untuk menunaikan ibadah haji? (jika jawaban ya)
7. Menurut anda hal apa saja yang diperlukan sebelum menunaikan ibadah haji?
8. Bagaimana menurut anda tentang haji mabrur?

B. Berkaitan dengan stratifikasi sosial dalam masyarakat

1. Menurut anda penampilan orang – orang yang sudah menunaikan haji berubah dari diri sendiri atau tuntutan kerana sudah menunaikan ibadah haji?
2. Menurut anda adakah perbezaan antara orang yang sudah menunaikan haji dengan orang yang belum menunaikan haji? (jika ya, jelaskan perbezaan tersebut)
3. Menurut anda apakah gelar haji perlu ditambahkan dalam nama orang yang telah menunaikan ibadah haji? jelaskan.

C. Berkaitan dengan peran dan aktivitas haji dalam masyarakat

1. Apakah orang yang telah menunaikan ibadah haji atau bergelar haji memiliki peran yang berbeza dalam masyarakat?
2. Apa perbezaan peran tersebut?
3. Menurut anda apa perbezaan aktivitas orang yang belum dan sudah menunaikan ibadah haji?
4. Menurut anda apa perbezaan perilaku orang yang telah menunaikan ibadah haji?

Lampiran 9**DAFTAR NAMA SUBJEK DAN INFORMAN PENELITIAN**

1. Nama : Deasy Arie K
Alamat : Kelurahan Kedungwuni Barat
Umur : 22
Pendidikan : SMK
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
2. Nama : Hendro Kuntarto
Alamat : Kelurahan Kedungwuni Barat
Umur : 29
Pendidikan : D3
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Agama : Islam
3. Nama : Kustiyah
Alamat : Kelurahan Kedungwuni Barat
Umur : 50
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Agama : Islam
4. Nama : Kiptiyah
Alamat : Kelurahan Kedungwuni Barat

Umur : 37

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Pedagang

Agama : Islam

5. Nama : Widodo

Alamat : Kelurahan Kedungwuni Barat

Umur : 58

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Wiraswasta

Agama : Islam

6. Nama : Ayu

Alamat : Kelurahan Kedungwuni Barat

Umur : 49

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Pedagang

Agama : Islam

7. Nama : Elda

Alamat : Kelurahan Kedungwuni Barat

Umur : 21

Pendidikan : D2

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Agama : Islam

8. Nama : H. Salim

Alamat : Kelurahan Kedungwuni Barat

Umur : 58

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Pengusaha Konveksi

Agama : Islam

9. Nama : Hj. Siti

Alamat : Kelurahan Kedungwuni Barat

Umur : 40

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Agama : Islam

10. Nama : H. Febri

Alamat : Kelurahan Kedungwuni Barat

Umur : 21

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Mahasiswa

Agama : Islam

11. Nama : Hj. Nurul

Alamat : Kelurahan Kedungwuni Barat

Umur : 45

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Wiraswasta

Agama : Islam

12. Nama : Bambang
- Alamat : Kelurahan Kedungwuni Barat
- Umur : 45
- Pendidikan : S1
- Pekerjaan : Kepala Kelurahan Kedungwuni Barat
- Agama : Islam
13. Nama : Suwardi
- Alamat : Kelurahan Kedungwuni Barat
- Umur : 59
- Pendidikan : SMA
- Pekerjaan : Ketua RT
- Agama : Islam
14. Nama : Roja'i
- Alamat : Kelurahan Kedungwuni Barat
- Umur : 50
- Pendidikan : SMA
- Pekerjaan : Pedagang
- Agama : Islam
15. Nama : H. Herman
- Alamat : Kelurahan Kedungwuni Barat
- Umur : 52
- Pendidikan : S1

Pekerjaan : Kasi Garahajum

Agama : Islam



Lampiran 10

